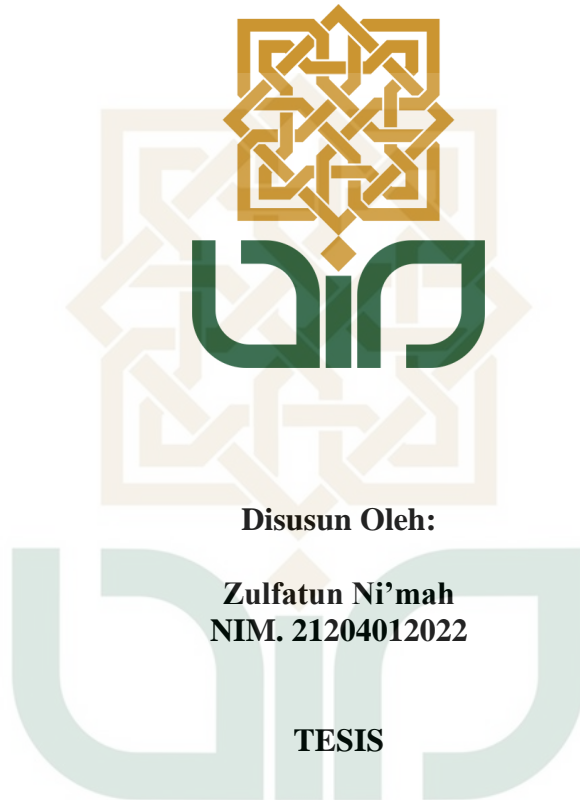


**PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS ISLAM MELALUI
PLATFORM DIGITAL “TAULEBIH” SEBAGAI UPAYA
MEMBANGUN KESADARAN ANAK TERHADAP RISIKO
KEKERASAN SEKSUAL**



Disusun Oleh:

**Zulfatun Ni'mah
NIM. 21204012022**

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfatun Ni'mah

NIM : 21204012022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 6 November 2023
Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYAKARTA



Zulfatun Ni'mah
NIM. 21204012022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfatun Ni'mah

NIM : 21204012022

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiat. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiarisme, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 6 November 2023

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Zulfatun Ni'mah
NIM. 21204012022

PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zulfatun Ni'mah
NIM : 21204012022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata dua). seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas rida Allah Swt.

Yogyakarta, 6 November 2023
Saya yang menyatakan,



Zulfatun Ni'mah
NIM. 21204012022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penelitian tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS ISLAM MELALUI *PLATFORM* DIGITAL "TAULEBIH" SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KESADARAN ANAK TERHADAP RISIKO KEKERASAN SEKSUAL

Yang ditulis oleh:

Nama : Zulfatun Ni'mah
NIM : 21204012022
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 6 Desember 2023
Pembimbing,



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis Berjudul :

PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS ISLAM MELALUI PLATFORM DIGITAL
"TAULEBIH" SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KASADARAN ANAK TERHADAP
RISIKO KEKERASAN SEKSUAL

Nama : Zulfatun Ni'mah
NIM : 21204012022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag.

()

Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Suyadi, M.A.

()

Penguji II : Dr. H. Muh. Wasith Achadi, M. Ag.

()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 18 Desember 2023

Waktu : 10.30 - 11.30 WIB.

Hasil : A (95,67)

IPK : 3,96

Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3684/Un.02/DT/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : **PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS ISLAM MELALUI PLATFORM DIGITAL "TAULEBIH" SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KASADARAN ANAK TERHADAP RISIKO KEKERASAN SEKSUAL**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZULFATUN NI'MAH, S.S.
Nomor Induk Mahasiswa : 21204012022
Telah diujikan pada : Senin, 18 Desember 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6584e1f8b0bec



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

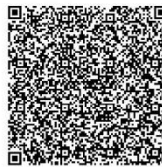
Valid ID: 65826a57c0ec7



Penguji II

Dr. H. Muh. Wasith Achadi, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6584b108396a8



Yogyakarta, 18 Desember 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6584fc947e864

MOTTO

“Setiap agama memberikan kebebasan sepenuhnya kepada setiap orang tua untuk mendidik anak-anaknya, tapi kebebasan itu diatur dengan filosofi dan etika yang benar. Keimanan dan akhlak merupakan syarat terpenting yang harus diperhatikan dalam mendidik anak-anak di setiap lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun komunitas masyarakat.”¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Sultana, *Etika Pendidikan Anak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk almamater tercinta

Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Zulfatun Ni'mah, *Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam melalui Platform Digital "Taulebih" sebagai Upaya Membangun Kesadaran Anak terhadap Risiko Kekerasan Seksual*. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Kasus kekerasan seksual pada anak di Indonesia terus mengalami peningkatan secara signifikan setiap tahunnya. Pendidikan seksualitas komprehensif diperlukan untuk melindungi anak dari penyimpangan seksual. Akan tetapi, pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat. Padahal, segala aspek pembelajaran terkait pendidikan seksualitas dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Diperlukan transformasi baru dalam pendidikan seksualitas untuk mengatasi hambatan tabu tersebut yang disesuaikan dengan norma, budaya, dan teknologi yang berkembang. Saat ini telah diaktualisasikan oleh "Taulebih" melalui *Platform Digital Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform digital "Taulebih"* sebagai upaya membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek, yaitu 1) Alasan pemilihan *platform digital* dalam penerapan pendidikan seksualitas, 2) Kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam yang dikembangkan, 3) Implementasi kurikulum tersebut, dan 4) pengaruhnya dalam membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan yang digunakan adalah sosiologis dan pedagogis dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Tim "Taulebih," guru "Taulebih" dan peserta didik "Taulebih." Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan *platform digital* adalah karena teknologi telah menjadi kebutuhan pokok masyarakat kontemporer sehingga "Taulebih" bermaksud menciptakan wadah informasi dan ruang diskusi terkait isu-isu seksualitas yang aman dan mudah diakses melalui *platform digital* pendidikan seksualitas berbasis Islam. Kurikulum pendidikan seksualitas "Taulebih" berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sedangkan cakupannya mengacu pada *Tarbiyah Jinsiyah*, Pendidikan Fitrah Seksualitas, dan *Comprehensive Sexuality Education (CSE)*. Proses implementasinya adalah dengan memanfaatkan *platform Zoom meeting* dengan variasi metode pengajaran, dan melakukan evaluasi. Sebagai hasilnya, pendidikan seksualitas diakui sebagai hal yang penting dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait seksualitas, kesadaran anak terkait risiko kekerasan seksual, meminimalisir anggapan tabu di masyarakat, dan meningkatkan peran orang tua dalam implementasi pendidikan seksualitas di rumah. Implikasi hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak baik orang tua, guru, masyarakat, atau pemangku kebijakan sebagai sumber referensi dalam penerapan pendidikan seksualitas secara masif baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas masyarakat.

Kata kunci: *Pendidikan Seksualitas, Islam, Platform Digital, Taulebih, Kekerasan Seksual.*

ABSTRACT

Zulfatun Ni'mah, *Islamic-Based Sexuality Education through the Digital Platform "Taulebih" as an Effort to Build Children's Awareness of the Risks of Sexual Violence*. Thesis. Yogyakarta: Master's Program in Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Cases of sexual violence against children in Indonesia continue to increase significantly every year. Comprehensive sexuality education is needed to protect children from sexual deviation. However, sexuality education is still considered taboo by society. In fact, all aspects of learning related to sexuality education are explained in the Qur'an and Hadith. A new transformation is needed in sexuality education to overcome these taboo barriers that are adapted to developing norms, culture, and technology. Currently, it has been actualized by "Taucepat" through the Digital Platform for Islamic-Based Sexuality Education. Therefore, this research aims to explore Islamic-based sexuality education through the digital platform "Taupah" in an effort to build children's awareness of the risk of sexual violence. This research focuses on three aspects, namely: 1) reasons for choosing a digital platform for implementing sexuality education; 2) the Islamic-based sexuality education curriculum that was developed; 3) the implementation of this curriculum; and 4) its influence in building children's awareness of the risk of sexual violence. This type of research is qualitative and uses a case study method. The approach used is sociological and pedagogical, with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The research subjects were the "Taubuat team," the "Tauplus" teacher, and the "Tauplus" students. The research results show that the choice of digital platform is because technology has become a basic need in contemporary society, so "Taupah" aims to create an information forum and discussion space related to sexuality issues that is safe and easily accessible through a digital platform for Islamic-based sexuality education. The "Taupah" sexuality education curriculum is based on the Al-Qur'an and Hadith, while the material coverage refers to Tarbiyah Jinsiyah, Natural Sexuality Education, and Comprehensive Sexuality Education (CSE). The implementation process involves utilising the Zoom meeting platform with a variety of teaching methods and carrying out evaluations. As a result, sexuality education is recognised as important in increasing children's knowledge regarding sexuality, children's awareness regarding the risk of sexual violence, minimising taboos in society, and increasing the role of parents in implementing sexuality education at home. The implications of the results of this research can be used by various parties, including parents, teachers, the community, or policymakers, as a reference source in implementing sexuality education on a massive scale, both in families, schools, and communities.

Keywords: sexuality education, Islam, digital *platforms*, knowledge, sexual violence

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya ucapkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat kesehatan, kekuatan, dan ketabahan sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Tesis yang berjudul “Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam melalui *Platform* Digital “Taulebih” sebagai Upaya Membangun Kesadaran Anak terhadap Risiko Kekerasan Seksual” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar magister pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Selawat dan salam semoga selalu tercurahkan ke hadirat Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu seperti sekarang ini.

Selama penyusunan tesis ini, banyak hambatan dan rintangan yang dihadapi, namun semua dapat dilalui berkat adanya bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

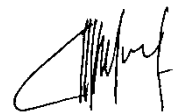
1. Prof. Dr.Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan akses serta memudahkan mahasiswa melalui kebijakan kampus;
2. Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mengesahkan naskah tesis ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Master Pendidikan (M.Pd.);
3. Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;

4. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. selaku dosen pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran telah memberikan pengarahan selama proses penyusunan tesis;
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dan kearifan kepada peneliti;
6. LPDP sebagai penyandang dana kuliah dan penelitian ini;
7. Tim “Taulebih” yang telah memberikan ijin penelitian yang meluangkan waktu untuk melakukan wawancara, serta beberapa pihak dan informan lain yang turut berkontribusi dalam pengumpulan data penelitian tesis ini;
8. Kedua orang tua penulis, yaitu Bapak Ansori dan Ibu Khotamah yang telah mencurahkan kasih sayang dan doa, serta dukungan yang tiada henti;
9. Diri saya sendiri yang tetap sehat secara fisik maupun mental dalam menyelesaikan tesis ini; dan
10. Seluruh teman Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan tesis ini;

Saya menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dibutuhkan kritik dan saran terhadap tesis ini. Semoga tesis ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya dalam ilmu Pendidikan Agama Islam.

Yogyakarta, 6 November 2023

Penulis



Zulfatun Ni'mah
NIM. 21204012022

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PERNYATAAN BERJILBAB	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
HALAMAN PSERTUJUAN PENGUJI	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	14
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Kajian Penelitian yang Relevan.....	16
F. Landasan Teori	22
G. Sistematika Pembahasan	64
BAB II METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	63
B. Setting Penelitian.....	65
C. Sumber Data Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	67
E. Uji Keabsahan Data	73

F. Teknik Analisis Data.....	75
BAB III GAMBARAN UMUM ‘TAULEBIH’.....	75
A. Profil <i>Platform</i> Digital “Taulebih”	75
B. Kurikulum Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	85
BAB IV PENDIDIKAN SEKSUALITAS BERBASIS ISLAM MELALUI PLATFORM DIGITAL “TAULEBIH”	91
A. <i>Platform</i> Digital dalam Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam “Taulebih”	91
B. Kurikulum Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam melalui <i>Platform</i> “Taulebih”	103
C. Implementasi Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam melalui <i>Platform</i> “Taulebih”	156
D. Implikasi Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam “Taulebih” dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Kesadaran Anak terhadap Risiko Kekerasan Seksual.....	181
E. Keterbatasan Penelitian	200
BAB V PENUTUP.....	202
A. Simpulan.....	202
B. Implikasi	204
C. Saran	205
DAFTAR PUSTAKA.....	206
LAMPIRAN.....	219

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi atau Onigram “Taulebih”	79
Gambar 2. Perencanaan Jangka Panjang “Taulebih”	84
Gambar 3. Pilihan Materi dan Jadwal Edukasi Seksualitas “Taulebih”	88
Gambar 4. Formulir Pendaftaran Peserta Edukasi Seksualitas “Taulebih”	88
Gambar 5. Materi Pengenalan Anatomi Tubuh Manusia	123
Gambar 6. Materi Cara Melindungi Diri	131
Gambar 7. Materi Menjaga Kebersihan	133
Gambar 8. Materi Menjaga Ruang Pribadi	137
Gambar 9. Ilustrasi Sentuhan Baik dan Buruk	140
Gambar 10. Materi Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh	142
Gambar 11. Materi Bentuk Pelecehan dan Hak Melindungi Diri	144
Gambar 12. Materi Komunikasi Asertif dalam Pendidikan Seksualitas	145
Gambar 13. Materi Pengenalan Menstruasi	148
Gambar 14. Materi Pubertas dan Akil Baligh	152
Gambar 15. Materi Parental Talk	155
Gambar 16. Proses Implementasi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	156
Gambar 17. Tahap Penyusunan Materi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	157
Gambar 18. Alur pendaftaran calon peserta didik “Taulebih”	163
Gambar 19. Metode Naratif Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	170
Gambar 20. Metode Overview Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	171
Gambar 21. Metode Webinar/Ceramah Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	172
Gambar 22. Metode Diskusi dan Sharing Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	173
Gambar 23. Metode Game Interaktif Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	174
Gambar 24. Metode Kuis Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	175
Gambar 25. Metode Summary Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	176
Gambar 26. Metode Reward Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	177
Gambar 27. Form Evaluasi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	179
Gambar 28. Tahap Evaluasi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	180

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Materi Pendidikan Seksualitas	28
Tabel 2. Daftar Materi Pendidikan Seksualitas	40
Tabel 3. Daftar Informan Tim “Taulebih”	71
Tabel 4. Daftar Informan Peserta Didik “Taulebih”	72
Tabel 5. Daftar Kelas dan Materi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	85
Tabel 6. Materi Pendidikan Seksualitas	114
Tabel 7. Timeline Pendidikan Fitrah Seksualitas Menurut	115
Tabel 8. Materi Pendidikan Seksualitas “Taulebih”	119
Tabel 9. Pengelompokan Responden Berdasarkan Kelompok Usia	181



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Ijin Observasi	219
Lampiran 2. Panduan Wawancara.....	220
Lampiran 3. Dokumentasi Observasi Langsung	223
Lampiran 4. Dokumentasi Observasi Tidak Langsung.....	227
Lampiran 5. Dokumentasi Wawancara	229
Lampiran 6. Bukti Pengumpulan Data Penelitian.....	234
Lampiran 7. Curriculum Vitae	236



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejahatan seksual terhadap anak sudah sangat masif terjadi di Indonesia dan oleh karenanya termasuk kejahatan kemanusiaan. Kegentingan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia ditandai dengan naiknya angka kejadian dan jenis tindakannya. Berdasarkan data laporan yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni-PPA), menunjukkan angka kekerasan seksual pada anak tahun 2019 mencapai 6.454 kasus, yang kemudian meningkat menjadi 6.970 di tahun 2020 dan 8.700 di tahun 2021. Angka kasus kekerasan seksual pada anak tersebut bahkan terus mengalami lonjakan signifikan hingga menyentuh angka 9.591 pada tahun 2022 dan 9.719 di tahun 2023.²

Peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak sebagaimana tercermin dalam data di atas disebabkan oleh multi faktor, baik agama, sosial, ekonomi, dan teknologi. Minimnya pendidikan agama atau salah interpretasi agama dapat menyebabkan pemahaman yang tidak benar tentang isu-isu gender, hak asasi manusia, dan etika seksual. Hal ini dapat mengakibatkan justifikasi tindakan kekerasan seksual atau pemahaman yang kurang tepat tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan.³ Kemiskinan dan keterbatasan akses pendidikan, membuat anak-anak juga lebih rentan terhadap eksploitasi seksual.⁴ Selain itu,

² SIMFONI-PPA, diakses 15 Desember 2023, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.

³ Joyce Ann Mercer, "Gender, Sexuality, and Religious Education," *Religious Education* 116, no. 3 (27 Mei 2021): 187–89, <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1926645>.

⁴ Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, "Faktor-faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak," *Vyavahara Duta* 14 (2019): 1, <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>.

perubahan norma sosial terkait seksualitas dan rendahnya kesadaran masyarakat mengenai perlindungan anak dari kekerasan seksual juga berkontribusi pada permasalahan ini.⁵ Terlebih lagi meningkatnya akses internet memungkinkan anak-anak lebih mudah terpapar konten pornografi, sementara media sosial dimanfaatkan pelaku untuk mendekati dan memanipulasi korban,⁶ oleh karena itu pengawasan orang tua dan edukasi seksualitas dini diperlukan agar anak terhindar dari ancaman kekerasan seksual.⁷

Kekerasan seksual terhadap anak merupakan keterlibatan anak yang berumur kurang dari 18 tahun di dalam interaksi sosial akibat dari tindakan orang lain yang memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksualnya.⁸ Bentuk tindakan kekerasan seksual pada anak bisa berupa kontak fisik pada area intim anak, memperlihatkan konten pornografi, pemerkosaan dan sodomi, atau ekshibisi alat kelamin.⁹ Contoh kasus kekerasan seksual terhadap anak yang cukup menyita perhatian berbagai kalangan masyarakat Indonesia pada akhir tahun 2021 lalu adalah kisah tragis dua anak berusia 5 dan 7 tahun di Padang, korban pemerkosaan

⁵ “Catatan Pengawasan Perlindungan Anak di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas dari Kekerasan,” Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 20 Januari 2023, <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>.

⁶ Sana Ali dan Saadia Anwar Pasha, “A Systematic Review of the Technology Enabled Child Sexual Abuse (OCSA) & Its Impacts,” *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 25, no. 5S (18 Mei 2022): 1–20.

⁷ Nona Carolina dkk., “Strategi Intervensi untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu dan Tren,” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (12 Mei 2022): 60, <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>.

⁸ Berdasarkan Undang-undang, Surat Keputusan, Instruksi Presiden maupun Peraturan Menteri disimpulkan bahwa mereka yang berusia di bawah 18 tahun disebut anak Dara Nazura Barus, Ryan Permana, dan Frauly Christy Fosset, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi* 1, no. 1 (20 April 2022): 400–407.

⁹ Christofora Megawati Tirtawinata, “Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment,” *Humaniora* 7, no. 2 (30 April 2016): 201, <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3523>.

oleh kakek, paman, dan dua kakak kandungnya.¹⁰ Akibat kejahatannya tersebut, para pelaku telah ditangani secara hukum, akan tetapi dampak pemerkosaan yang dilakukan secara bergilir tersebut telah mengakibatkan kerusakan pada organ vital dan dampak traumatis pada korban.¹¹

Kasus serupa juga terjadi di Tangerang, seorang ayah tega memerkosa anak kandungnya lebih dari 100 kali, sejak usia anak 9 tahun hingga sekarang usia 19 tahun.¹² Tindak kejahatan yang telah dilakukan sejak tahun 2014 tersebut baru terungkap pada Agustus 2023 setelah ketahuan oleh kakak kandung korban. Selama ini, korban mendapat ancaman dari ayahnya sehingga tidak memiliki keberanian untuk menolak atau melapor. Akibat kejadian ini, korban mengalami trauma psikis yang berkepanjangan. Kasus kekerasan seksual yang cukup viral dan menjadi pemberitaan berbagai media massa juga terjadi di Jawa Barat. Seorang pengasuh pondok pesantren melakukan pemerkosaan terhadap 13 santrinya sejak tahun 2016 hingga 2021. Beberapa korban bahkan sampai hamil dan melahirkan.¹³ Akibat kejahatannya tersebut, saat ini pelaku telah ditetapkan hukuman mati.¹⁴

¹⁰ Novia Harlina, "Kisah Tragis 2 Bocah di Padang Diperkosa oleh Kakek, Paman hingga Kakak Kandung," *Liputan6.com*, 19 November 2021 edisi, diakses 10 Desember 2022, <https://www.liputan6.com/regional/read/4714709/kisah-tragis-2-bocah-di-padang-diperkosa-oleh-kakek-paman-hingga-kakak-kandung>.

¹¹ CNN Indonesia, "Dua Anak di Padang Jadi Korban Pemerkosaan Kakek, Paman, Kakak," *nasional*, diakses 9 Oktober 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211118111348-12-722849/dua-anak-di-padang-jadi-korban-pemerkosaan-kakek-paman-kakak>.

¹² Adrial Akbar, "Bejat! Ayah di Tangerang Perkosa Anak Sendiri hingga 100 Kali," *detiknews*, diakses 21 September 2023, <https://news.detik.com/berita/d-6903426/bejat-ayah-di-tangerang-perkosa-anak-sendiri-hingga-100-kali>.

¹³ Randy Ferdi Firdaus, "Ini Sosok Guru yang Hamili 12 Santri hingga Hamil dan Melahirkan 9 Anak," *Merdeka.com*, 9 Desember 2021 edisi, diakses 10 Desember 2022, <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-sosok-guru-yang-hamili-12-santri-hingga-hamil-dan-melahirkan-9-anak.html>.

¹⁴ Indonesia BBC News, "Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati tetap dihukum mati usai kasasi ditolak MA," *BBC News Indonesia*, diakses 9 Oktober 2023, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>.

Kasus-kasus tersebut hanya sejumlah kasus yang muncul di permukaan karena faktanya kasus kekerasan seksual pada anak merupakan fenomena gunung es, yang mana masih banyak korban kekerasan seksual di luar sana yang jauh dari pemberitaan. Hal ini adalah bukti nyata darurat masalah kekerasan seksual pada anak di Indonesia. Kasus-kasus tersebut mencerminkan rentannya anak-anak terhadap kekerasan seksual, bahkan oleh anggota keluarga yang seharusnya melindungi mereka. Hal ini menekankan pentingnya sistem perlindungan anak yang kuat dan efektif serta perlunya peningkatan kesadaran dan pendidikan di masyarakat tentang perlindungan anak dan pencegahan kekerasan seksual.

Dampak buruk kekerasan seksual tidak hanya merusak secara fisik tapi juga mental korban, seperti kehamilan dini, gangguan kesehatan seksual dan reproduksi,¹⁵ gangguan mental dan kejiwaan,¹⁶ gejala depresi, serta gejala PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) yang ekstrem.¹⁷ Dampak traumatis yang dialami oleh korban dapat mengakibatkan isolasi sosial, kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa, kesulitan menjalin hubungan di masa dewasa, bahkan potensi bunuh diri.¹⁸ Oleh karena itu, segala tindak kekerasan seksual terhadap anak tidak boleh terus dibiarkan karena dapat mengakibatkan *lost generation* di

¹⁵ World Health Organization, *Strengthening Health Systems to Respond to Women Subjected to Intimate Partner Violence or Sexual Violence: A Manual for Health Managers* (Geneva: World Health Organization, 2017), <https://iris.who.int/handle/10665/259489>.

¹⁶ Christina J. Catabay dkk., "Perceived stress and mental health: The mediating roles of social support and resilience among black women exposed to sexual violence," *Journal of Affective Disorders* 259 (1 Desember 2019): 143–49, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.037>.

¹⁷ Fraser Anderson dkk., "Childhood Maltreatment and Adulthood Domestic and Sexual Violence Victimization among People with Severe Mental Illness," *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 51, no. 7 (1 Juli 2016): 961–70, <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1244-1>.

¹⁸ Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya," *Sosio Informa* 1, no. 1 (24 Agustus 2015), <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>.

masa yang akan datang.¹⁹ Mengingat anak-anak tidak bisa dihindarkan dari masalah kekerasan seksual, maka harus ada upaya preventif termasuk edukasi seksualitas secara komprehensif sehingga anak dan remaja dapat memahami hak atas tubuhnya. Pendidikan seksualitas yang tepat dan terarah dapat membantu anak memahami tubuh, emosi, dan interaksi interpersonal, sehingga mengurangi secara signifikan risiko kekerasan seksual.²⁰

Pendidikan seksualitas lebih dari sekadar kajian tentang pengenalan organ vital dan seksual manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial, tapi juga berkaitan dengan akhlak, moralitas, dan penanaman karakter anak.²¹ Hal ini diperkuat oleh teori psikoseksual Sigmund Freud yang menyatakan bahwa karakter manusia terbentuk sejak usia lima tahun, yang mana sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan seksualitasnya.²² Artinya, pengetahuan seksual pada usia dini dapat memengaruhi karakter individu di masa depan. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa 57% wanita yang menerima pendidikan seksualitas dini dapat menikah dengan bahagia.²³ Dengan demikian, pendidikan seksualitas sejak dini diperlukan guna memberikan proteksi dan *resilience* pada anak serta meluruskan pemahaman dan perilaku seksual sehingga lebih positif dalam kehidupan sosialnya.

¹⁹ Andika Wijaya dan Wida Peace Ananta, *Darurat Kejahatan Seksual* (Sinar Grafika, 2022).

²⁰ World Health Organization, *Strengthening Health Systems to Respond to Women Subjected to Intimate Partner Violence or Sexual Violence*.

²¹ Suraji dan Sofia, *Pendidikan Seks Bagi Anak* (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008).

²² Pupu Saeful Rahmat, *Perkembangan Peserta Didik* (Bumi Aksara, 2021). 68

²³ M Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat.*, Cetakan 1 (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009).

Urgensi pendidikan seksualitas sejak dini dalam mencegah kekerasan seksual pada anak diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan. Penelitian Hamidaturrohmah menunjukkan bahwa penerapan strategi pendidikan seksualitas di sekolah dasar, efektif dalam mengurangi kekerasan seksual terhadap anak,²⁴ sedangkan penerapan program pendidikan seksualitas dalam keluarga, seperti program “You and Me”, efektif dalam meningkatkan perilaku dan pemikiran anak-anak tentang seksualitas.²⁵ Selain itu, Khoiriyati menyoroti bahwa pendidikan seksualitas dengan pendekatan *service-learning* dapat mengubah perilaku positif dan meningkatkan kesadaran akan perawatan diri dan privasi.²⁶ Sementara Faidah menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas juga penting untuk menumbuhkan sikap bertanggung jawab dan keterampilan untuk menghindari pergaulan bebas dalam kerangka etika dan agama.²⁷ Dengan memulai pendidikan seksualitas sejak dini dan menggunakan metode serta strategi yang tepat, orang tua dapat membantu anak-anak mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tubuh, hubungan, dan sikap seksual mereka, yang pada akhirnya dapat mencegah dorongan seksual dini.²⁸

²⁴ Hamidaturrohmah, Suciati Cahyaningrum, dan Syafentina Maya Arinjani, “Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence,” *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 1 (30 Januari 2023): 1–12, <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>.

²⁵ Ellya Rakhmawati dkk., “Exploratory Study: The Impact of Implementing ‘You and Me’ Sexual Education Program in the Family,” *Journal of Early Childhood Care and Education* 5, no. 1 (21 Maret 2022): 1–12, <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i2.4799>.

²⁶ Salis Khoiriyati, Widi Astuti, dan Eka Rizki Amalia, “Improving Sex Education Awareness of Students of Madrasah Ibtidaiyah Setia Budi Tamiajeng Trawas Mojokerto through Service-Learning Approach: A Community Service,” *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (30 Mei 2021): 120–31, <https://doi.org/10.52166/engagement.v5i1.776>.

²⁷ Mutimmatul Faidah, Hery Rusmanto, dan Lilik Rakhmawati, “Islamic Values-Based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School Students,” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 131–40, <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.5852>.

²⁸ Ellya Rakhmawati dkk., “Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children:” (International Conference on Psychological Studies (ICPSYCHE 2020), Semarang, Indonesia, 2021), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.042>.

Beberapa temuan di atas menegaskan pentingnya pendidikan seksualitas dini yang komprehensif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak, meskipun pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Persepsi masyarakat dan norma budaya yang sering mengaitkan pendidikan seksualitas dengan pelecehan dan perilaku patologis, menyebabkan ketidaknyamanan dan keraguan dalam membahas topik tersebut secara terbuka.²⁹ Selain itu, masyarakat melihat pendidikan seksualitas sebagai topik sensitif yang belum waktunya diberikan kepada anak-anak sehingga dikhawatirkan justru dapat menumbuhkan dorongan seksual dini pada anak.³⁰ Terlepas dari perspektif tabu tersebut, penting untuk memberikan pendidikan seksualitas komprehensif kepada anak dan remaja untuk mencegah kekerasan seksual dan meningkatkan kesehatan reproduksi.³¹ Oleh karena itu, diperlukan sebuah transformasi baru dalam pendidikan seks untuk mengatasi stigma ‘tabu’ tersebut,³² yang disesuaikan dengan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat.

Pendidikan seksualitas dalam konteks Islam bukan sebuah topik yang tabu. Meskipun Al-Qur’an tidak secara eksplisit membahasnya, tapi aturan dan aspek pembelajaran terkait pendidikan seksualitas dijelaskan dalam Al-Qur’an dan

²⁹ Elisabeth Walsøe Lehn, Sobh Chahboun, dan Alexander Gamst Page, “Purity or perversion? from taboo to fact: kindergarten teachers’ reflections on age-normal sexuality,” *Frontiers in Psychology* 14 (2023), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1212456>.

³⁰ Syifa Delaneira Oktor, Heri Yusuf Muslih, dan Elan Elan, “Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School,” *Jurnal Pendidikan IPS* 13, no. 1 (1 Juni 2023): 39–43, <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.969>.

³¹ Brillianisa Syahri Syahidna dan Ni Gusti Ayu Roselani, “‘What the F---’: Taboo Words in the TV Series Sex Education,” *Lexicon* 10, no. 1 (1 April 2023): 39–49, <https://doi.org/10.22146/lexicon.v10i1.81484>.

³² Laura Duberstein, “Changes in Formal Sex Education: 1995–2002,” *Perspectives on Sexual and Reproductive Health* 38, no. 4 (2006).

Hadis.³³ Misalnya terkait larangan kekerasan seksual dan pendidikan, seperti diperintahkan menjaga kesucian seksualitas atau libido, tidak diperbolehkan melakukan hubungan seksual di luar hubungan pernikahan, tidak boleh melakukan pelecehan seksual, serta tidak boleh melakukan pemerkosaan baik kepada sesama maupun anak dibawah umur. Sebagaimana yang tercermin dalam Q.S. An-Nur (24):33 berikut.

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُعْزِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ
مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَمَكَاتِبُهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا ۗ وَءَاتُوهُمْ مِّن مَّالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ ۗ
وَلَا تُكْرَهُوا فَتْيَتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَمَنْ يُكْرِهِنَّ
فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرِهِنَّ عُفُوٌّ رَّحِيمٌ

“Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”³⁴

Pendidikan seksualitas berbasis Islam bersifat komprehensif untuk menghasilkan manusia yang seimbang secara intelektual, jasmani, dan emosional.³⁵ Menurut Abdullah Nasih ‘Ulwan, pendidikan seksualitas dalam Islam

³³ Siti Ihwani dkk., “Sex Education: An Overview from Quranic Approach,” *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 1 (30 November 2017), <https://doi.org/10.33102/jqss.vol1no2.7>.

³⁴ “Surah An-Nūr - سُورَةُ النُّورِ | Qur’an Kemenag,” diakses 16 Desember 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/24>.

³⁵ Siti Suhaila Ihwani dkk., “An Overview of Sex Education: Comparison Between Islam and Western Perspectives,” *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 4 (2017): 43–51.

menekankan pentingnya memahami unsur-unsur yang diperbolehkan dan dilarang, menerapkan perilaku Islami seperti moralitas, norma dan tradisi, serta menghindari perilaku hedonistik.³⁶ Pendidikan seksualitas berbasis Islam sangat penting karena memiliki aturan yang jelas terkait seksualitas dan hubungan interpersonal sehingga membantu anak memahami seksualitas dalam konteks agama dan budaya.³⁷ Dengan demikian, pendidikan seksualitas berbasis Islam lebih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang masih menjunjung tinggi prinsip-prinsip keagamaan dan budaya dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

Agama dan budaya yang diyakini masyarakat Indonesia beragam. Oleh karena itu, penerapan pendidikan seksualitas yang berbasis Islam di Indonesia harus mempertimbangkan keragaman tersebut. Mengingat internet dan media sosial telah mempermudah akses informasi terkait seksualitas, maka pendidikan seksualitas juga perlu mencakup literasi digital dan pemahaman tentang risiko dan manfaat teknologi dalam konteks seksualitas. Selain itu, materi pendidikan seksualitas berbasis Islam juga tetap perlu mengintegrasikan topik-topik pendidikan seksualitas umum, seperti hak dan kesehatan reproduksi, *relationship*, seksualitas dan perilaku seksual, serta pemahaman gender. Dengan demikian, pendekatan yang inklusif dan *up-to-date* dapat memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia yang beragam, dengan tetap memperhatikan nilai-nilai agama dan budaya, serta perkembangan teknologi.

³⁶ Suraji dan Sofia, *Pendidikan Seks Bagi Anak*.

³⁷ Muhammad Aftab Khan dkk., *Sexuality Education from an Islamic Perspective* (Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2020).

³⁸ Dara Alya Zakiyah dan Dwi Rahmayanti, "Nilai-nilai Kearifan Lokal sebagai Garis Haluan dalam Membentuk Karakter Siswa," *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 2 (24 Januari 2019): 54, <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15101>.

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan di abad ke-21 telah membuka peluang baru dalam pengembangan pendidikan seksualitas. Internet, dari sudut pandang pedagogi, dapat menjadi alat yang potensial dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anak-anak.³⁹ Pendidikan seksualitas secara *online* dapat menciptakan ruang yang interaktif dimana generasi muda dapat secara anonim berdiskusi tentang pengalaman dan pertanyaan seputar seksualitas serta hubungan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.⁴⁰ Dengan demikian, *platform* digital memiliki potensi besar untuk meningkatkan efektivitas pendidikan seksualitas di masa depan, yang dapat berperan penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.⁴¹ Hal ini menjadikan *platform* digital sebagai solusi yang relevan dalam mengembangkan pendidikan seksualitas komprehensif, berbasis nilai-nilai agama, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Indonesia.

Saat ini, telah hadir sebuah *platform* digital yang berfokus pada pendidikan seksualitas berbasis agama untuk meningkatkan pemahaman tentang seksualitas dan mencegah penyimpangan dan kekerasan seksual pada anak. *Platform* tersebut adalah “Taulebih” yang dikembangkan oleh Zhafira Aqyla sejak tahun 2021 untuk merespon krisis kekerasan seksual di Indonesia.⁴² Menurut Zhafira, diperlukan sebuah tindakan preventif yang lebih kuat untuk melengkapi instrumen, seperti

³⁹ Laura Simon dan Kristian Daneback, “Adolescents’ Use of the Internet for Sex Education: A Thematic and Critical Review of the Literature,” *International Journal of Sexual Health* 25 (1 Oktober 2013): 305–19, <https://doi.org/10.1080/19317611.2013.823899>.

⁴⁰ Catherine Muller, Pauline Oosterhoff, dan Michelle Chakkalackal, “Digital Pathways to Sex Education,” *IDS Bulletin* 48, no. 1 (13 Februari 2017), <https://doi.org/10.19088/1968-2017.106>.

⁴¹ Madeline Schneider dan Jennifer S. Hirsch, “Comprehensive Sexuality Education as a Primary Prevention Strategy for Sexual Violence Perpetration,” *Trauma, Violence & Abuse* 21, no. 3 (Juli 2020): 439, <https://doi.org/10.1177/1524838018772855>.

⁴² “Zhafira Aqyla (@zhafiraiha) • Instagram photos and videos,” diakses 6 November 2023, https://www.instagram.com/p/CtrUWvauy8D/?img_index=1.

Permendikbud No. 30 yang fokusnya adalah menjadi satgas untuk kekerasan seksual yang terjadi di lingkup universitas. Salah satu langkahnya adalah melalui pendidikan seksualitas, tapi edukasi seksualitas di keluarga dan pendidikan formal belum tersebar secara luas, oleh karena itu diperlukan upaya untuk menyediakan sarana publik yang bisa memenuhi kebutuhan informasi yang komprehensif mengenai pendidikan seksualitas.⁴³

Lebih lanjut, Zhafira juga menuturkan bahwa mengandalkan nilai dan norma saja tidak cukup untuk menciptakan keteraturan dan kontrol sosial dalam konteks seksualitas dan kekerasan seksual. Dibutuhkan pendidikan yang dianggap wajar dan umum untuk mencapai tujuan tersebut.⁴⁴ Harapannya adalah untuk menangkal sepenuhnya potensi kekerasan seksual pada anak sehingga anak-anak bisa (salah satunya) berperilaku sesuai dengan nilai agama dan nilai kesusilaan dalam hal yang berkaitan dengan seksualitas mereka.⁴⁵ Oleh karena itu, "Taulebih" memiliki visi untuk menormalisasi diskusi seputar seksualitas, salah satunya untuk menghilangkan hambatan tabu di masyarakat, dan membangun kesadaran masyarakat terhadap risiko kekerasan seksual pada anak.

Konsep pendidikan seksualitas yang diusung oleh "Taulebih" hadir dalam bentuk kelas-kelas *online* yang diadakan melalui *platform* seperti *Zoom meeting* yang telah disesuaikan dengan kelompok usia dan memungkinkan akses bagi institusi, sekolah, keluarga, individu, maupun komunitas. Informasi terkait kelas dan materi pendidikan seksualitas dapat diakses melalui situs web resmi

⁴³ Zhafira Aqyla, Wawancara, *Online*, November 2023.

⁴⁴ Aqyla.

⁴⁵ "Zhafira Aqyla (@zhafiraiha) • Instagram photos and videos."

“Taulebih”. Platform tersebut juga memanfaatkan media sosial seperti *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok*, dan *Linkedin* sebagai platform untuk meningkatkan literasi digital tentang seksualitas di masyarakat. Berdasarkan segmentasi audiensnya, “Taulebih” menargetkan kategori anak-anak dan remaja. Oleh sebab itu, materi dan konten pembelajaran dalam pendidikan seksualitasnya berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya anak saat ini.

“Taulebih” melabeli diri sebagai platform digital pendidikan seksualitas berbasis Islam karena menerapkan pendekatan komprehensif berbasis Islam dalam kurikulum pendidikan seksualitasnya. Materi pendidikan seksualitas “Taulebih” didasarkan pada Al-Qur’an dan Hadis yang disesuaikan dengan keilmuan kontemporer. Sebagai hasilnya, “Taulebih” menerapkan desain pendidikan seksualitas yang berlandaskan syariat Islam dengan berpedoman pada kurikulum ISE (*Islamic Sexuality Education*) dan mengintegrasikannya dengan kurikulum CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) yang dikeluarkan oleh UNESCO.

Hal ini jelas menarik untuk dikaji lebih dalam untuk melihat bagaimana syariat Islam diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan seksualitas digital yang komprehensif dan bagaimana kedua pedoman kurikulum pendidikan seksualitas tersebut (ISE dan CSE) dapat diakulturisasikan dalam satu model pendidikan seksualitas, mengingat adanya tujuan dari pendidikan seksualitas Islam dan pendidikan seksualitas Barat yang bertolak belakang. Tujuan akhir dari pendidikan seksualitas versi CSE adalah seks yang aman atau minim risiko, sedangkan ISE memiliki tujuan preventif untuk memberikan informasi dan bimbingan tentang kesehatan seksual dan reproduksi dalam kerangka norma-norma sosiokultural

yang tepat.⁴⁶ Oleh karena itu, “Taulebih” dijadikan sebagai objek utama dalam penelitian ini yang terfokus pada kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam yang dikembangkan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor yang melatarbelakangi “Taulebih” menerapkan pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform* digital, kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam yang dikembangkan, dan implementasi kurikulum pendidikan seksualitas tersebut sebagai upaya membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan memperkaya informasi, khususnya terkait pendidikan seksualitas berbasis Islam, transformasi digital pendidikan seksualitas, dan peningkatan pemahaman yang tepat tentang seksualitas, kesehatan reproduksi, serta bahaya kekerasan seksual sehingga dapat berkontribusi dalam pencegahan kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Mengapa “Taulebih” menerapkan pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform* digital?

⁴⁶ Nurtihah Mohamed Noor dkk., “Islamic Sex Education (ISE) Conceptual Model of Cognitive Theories–The Findings,” *Jurnal Teknologi* 68, no. 2 (27 April 2014), <https://doi.org/10.11113/jt.v68.2904>.

2. Apa kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam yang diterapkan oleh *platform* digital “Taulebih”
3. Bagaimana implementasi kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih” sebagai upaya untuk membangun kesadaran anak terhadap kekerasan seksual?
4. Bagaimana pengaruh pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih” dalam membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui latar belakang dan faktor yang melatarbelakangi “Taulebih” dalam menerapkan pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui platform digital.
2. Mengetahui kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam yang diterapkan oleh *platform* digital “Taulebih”.
3. Mengetahui implementasi kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih” sebagai upaya membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.
4. Mengetahui pengaruh pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih” dalam membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang telah tercapai dalam studi ini, dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut.

- a. Memberikan informasi berupa wawasan dan pengetahuan baru, serta referensi tertulis di bidang pendidikan Islam khususnya terkait pendidikan seksualitas berbasis Islam, baik dari segi teori, pendekatan yang digunakan, kurikulum, dan dampaknya terhadap pengetahuan anak terkait seksualitas dan bahaya kekerasan seksual sehingga dapat mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Hal ini dapat memberikan landasan ilmiah untuk pengembangan dan pembaruan pendidikan seksualitas yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan teknologi digital.
- b. Memberikan informasi yang jelas dan akurat kepada lembaga pendidikan tentang implementasi pendidikan seksualitas berbasis Islam, membantu guru dan fasilitator pendidikan seksualitas dalam meningkatkan kualitas pengajaran, dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgensi pendidikan seksualitas untuk melindungi anak-anak dari kekerasan seksual. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seksualitas berbasis Islam di *platform* "Taulebih", serta memberikan rekomendasi yang berharga kepada institusi, sekolah, keluarga, dan individu tentang cara memanfaatkan *platform* tersebut secara efektif dalam upaya membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan, penelitian terkait pendekatan digital dalam implementasi pendidikan seksualitas telah banyak dilakukan. Beberapa di antaranya ada yang mengkaji integrasi media digital dalam pendidikan seksualitas secara umum dan ada juga yang secara khusus mengkaji integrasi media digital dalam pendidikan seksualitas berbasis Islam. Selain itu, ditemukan juga beberapa penelitian yang memfokuskan kajiannya pada *Instagram* @taulebih.id baik dari segi konten maupun perannya.

Beberapa penelitian yang berfokus pada pendekatan digital dalam pendidikan seksualitas secara umum adalah penelitian yang dilakukan oleh Johnston,⁴⁷ Muller dkk.,⁴⁸ serta Idayanti dan Natalia.⁴⁹ Ketiga penelitian tersebut menyoroti semakin pentingnya media digital dalam pendidikan seksualitas, khususnya di kalangan remaja. Jessica Johnston menyoroti prevalensi konten pendidikan seksualitas di *YouTube* dan kontribusinya terhadap persepsi masyarakat, sehingga memungkinkan terbentuknya komunitas virtual yang menyediakan edukasi seksualitas yang mudah diakses.⁵⁰ Penelitian C. Müller menunjukkan pentingnya memahami *audiens*, *gatekeeper* konvensional dan *online*, serta kerja sama dengan organisasi komersial untuk memberikan pendidikan seksualitas *online* yang efektif.⁵¹ Selanjutnya, penelitian Esther Idayanti dan Lely

⁴⁷ Jessica Johnston, "Subscribing to Sex Edutainment: Sex Education, Online Video, and the YouTube Star," *Television & New Media* 18, no. 1 (1 Januari 2017): 76–92, <https://doi.org/10.1177/1527476416644977>.

⁴⁸ Muller, Oosterhoff, dan Chakkalackal, "Digital Pathways to Sex Education."

⁴⁹ Esther Idayanti dan Lely Natalia, "Abstinence-Only Sex Education: A Missing Yet Crucial Topic in Digital Media:" (2nd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICOSHIP 2021), Jember, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.013>.

⁵⁰ Johnston, "Subscribing to Sex Edutainment."

⁵¹ Muller, Oosterhoff, dan Chakkalackal, "Digital Pathways to Sex Education."

Natalia menekankan perlunya menambahkan isu pantangan dalam materi pendidikan seksualitas digital untuk mengatasi masalah seks pranikah.⁵² Secara keseluruhan, ketiga penelitian di atas menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seksualitas kepada remaja, akan tetapi memerlukan kehati-hatian ekstra dengan tetap memperhatikan berbagai aspek, termasuk target *audiens*, *gatekeeper*, dan isu-isu sensitif untuk memastikan bahwa pendidikan seksualitas *online* yang ditawarkan aman dan efektif.

Sementara itu, penelitian yang berfokus pada integrasi media digital dalam pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Iqbal Hanafri,⁵³ Natalia Devi Oktarina,⁵⁴ dan Budi Sasono.⁵⁵ Ketiga penelitian tersebut telah menunjukkan efektivitas berbagai media digital seperti animasi, cerita bergambar, dan integrasi media terprogram yang terbukti meningkatkan pemahaman anak terkait seksualitas. Hanafri mengembangkan animasi pendidikan seksualitas dengan menggunakan Adobe Flash CS6 yang terbukti menarik minat belajar anak dan membantu guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas secara lebih interaktif,⁵⁶ sedangkan Oktarina menunjukkan bahwa pengetahuan anak PAUD meningkat secara signifikan setelah

⁵² Idayanti dan Natalia, “Abstinence-Only Sex Education.”

⁵³ Muhammad Iqbal Hanafri, Arni R Mariana, dan Carma Suryana, “Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)” 6, no. 1 (2016): 7.

⁵⁴ Natalia Devi Oktarina dan Liyanovitasari Liyanovitasari, “Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini,” *Jurnal Kesehatan Perintis* 6, no. 2 (31 Desember 2019): 110–15, <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>.

⁵⁵ Budi Sasono dkk., “Media Integration of Islamic Sex Education for Early Childhood,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (21 Maret 2022): 3825–35, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2272>.

⁵⁶ Hanafri, Mariana, dan Suryana, “Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini).”

diberikan pendidikan seksualitas dini melalui media cerita bergambar.⁵⁷ Sementara Budi Sasono mengintegrasikan media dalam implementasi pendidikan seksualitas Islami pada anak usia dini di TK Al-Hikmah Kutasari Purbalingga yang menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran dengan tema "Tubuhku" meningkatkan pemahaman anak tentang seksualitas dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan anak.⁵⁸

Lebih lanjut, ditemukan sejumlah penelitian yang menjadikan "Taulebih" sebagai subyek penelitiannya baik bersumber dari artikel maupun tugas akhir. Beberapa di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Alamiyah,⁵⁹ Nurrahmah dan Soiman,⁶⁰ Putri Shavira,⁶¹ Rofifah Hasna' Firdausi,⁶² Tryawinda Kiranjaya,⁶³ Ida Cahyaningsih,⁶⁴ dan Nadhrah T. Mandalika.⁶⁵ Ketujuh

⁵⁷ Oktarina dan Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini."

⁵⁸ Sasono dkk., "Media Integration of Islamic Sex Education for Early Childhood."

⁵⁹ Widya Berlian Permatasari dan Syifa Syarifah Alamiyah, "Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam Dalam Instagram @taulebih.Id | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (4 Oktober 2023): 8031–39.

⁶⁰ Sahidah Nurrahmah dan Soiman Soiman, "Analysis Of Islam-Based Sex Education Content On Instagram @taulebih.Id," *JHSS (Journal of Humanities and Social StudieS)* 7, no. 2 (31 Juli 2023): 406–9, <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.7551>.

⁶¹ Putri Shavira, "Internalisasi nilai pendidikan informal melalui konten pendidikan seksualitas di media sosial instagram (studi kasus pada akun instagram @taulebih.id)" (diploma, Universitas Negeri Malang, 2023), <http://repository.um.ac.id/295786/>.

⁶² Rofifah Hasna' Firdausi, "Pesan Pendidikan Seksualitas di Media Sosial" (Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2023), <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/107893/Pesan-Pendidikan-Seksualitas-di-Media-Sosial>.

⁶³ Tryawinda Kiranjaya, "Peran Akun Instagram @taulebih.id sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual bagi Followers" (Skripsi, Purwokerto, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2023).

⁶⁴ Ida Cahyaningsih, "Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pengikut Akun Instagram @Taulebih.Id" (Undergraduates, Universitas Diponegoro, 2023), <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16647/>.

⁶⁵ Nadhrah Tufattah Mandalika, "Body Boundaries Awareness sebagai Edukasi Sekualitas Anak (Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Konten Instagram TauLebih.id)" (diploma, Universitas Andalas, 2023), <http://scholar.unand.ac.id/210207/>.

penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan memfokuskan kajiannya pada konten pendidikan seksualitas berbasis Islam di akun *Instagram* @taulebih.id.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Permatasari dan Alamiyah bertujuan untuk memahami bagaimana *audiens* dewasa awal menerima konten pendidikan seksualitas berbasis Islam di akun *Instagram* @taulebih.id dengan hasil bahwa mayoritas *audiens* cenderung setuju dengan konten yang disampaikan dengan dominasi pemahaman hegemonik.⁶⁶ *Kedua*, Nurrahmah dan Soiman mengidentifikasi karakteristik konten pendidikan seksualitas Islam di akun *Instagram* @taulebih.id. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten tersebut efektif dalam menyampaikan informasi dan pendidikan seksualitas dalam pandangan Islam.⁶⁷ *Ketiga*, penelitian oleh Putri Shavira yang berfokus pada bagaimana pengguna *Instagram*, termasuk tim @taulebih.id, menginternalisasi nilai pendidikan seksualitas melalui konten tentang fenomena *childfree*. Hasilnya menunjukkan adanya tiga tahap dalam internalisasi nilai pendidikan seksualitas, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.⁶⁸

Keempat, penelitian oleh Rofifah Hasna' Firdausi menjelaskan karakteristik konten pendidikan seksualitas di *Instagram* @taulebih.id selama enam bulan pertama tahun 2022, termasuk topik, bentuk media pembelajaran, metode pengiriman, dan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten

⁶⁶ Permatasari dan Alamiyah, "Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam Dalam Instagram @taulebih.Id | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan."

⁶⁷ Sahidah Nurrahmah dan Soiman Soiman, "Analysis Of Islam-Based Sex Education Content On Instagram @taulebih.Id," *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 7, no. 2 (31 Juli 2023): 406–9, <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.7551>.

⁶⁸ Shavira, "Internalisasi nilai pendidikan informal melalui konten pendidikan seksualitas di media sosial instagram (studi kasus pada akun instagram @taulebih.id)."

@taulebih.id dalam kurun waktu tersebut, terfokus pada topik anatomi tubuh manusia dengan pendekatan ilmiah.⁶⁹ *Kelima*, penelitian oleh Tryawinda Kiranjaya menganalisis hubungan antara karakteristik, pengetahuan, sikap, dan akses konten pendidikan dengan praktik seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja yang mengikuti akun *Instagram* @taulebih.id. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa variabel seperti jenis kelamin, pendidikan, pengetahuan, dan sikap memiliki pengaruh signifikan pada praktik seksualitas dan kesehatan reproduksi remaja.⁷⁰

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ida Cahyaningsih, menggunakan analisis wacana untuk memeriksa konstruksi wacana edukasi gender dan seksualitas tentang batasan tubuh di akun *Instagram* @taulebih.id. Hasilnya menunjukkan bahwa akun @taulebih.id lebih banyak mengadopsi nilai-nilai *Comprehensive Sexuality Education* (CSE) yang berkiblat pada organisasi PBB.⁷¹ *Ketujuh*, penelitian oleh Nadhrah T. Mandalika yang bertujuan untuk memahami peran akun *Instagram* @taulebih.id sebagai media informasi pengetahuan seksual berbasis Islam bagi pengikutnya. Hasilnya menunjukkan bahwa akun @taulebih.id berperan dalam menyediakan konten dan program pendidikan seksualitas yang mudah diakses dan dipahami oleh pengguna *Instagram*.⁷²

Secara keseluruhan, ketujuh penelitian di atas menunjukkan pentingnya pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform Instagram* @taulebih.id,

⁶⁹ Firdausi, "Pesan Pendidikan Seksualitas di Media Sosial."

⁷⁰ Kiranjaya, "Peran Akun Instagram @taulebih.id sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual bagi Followers."

⁷¹ Chayaningsih, "Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pengikut Akun Instagram @taulebih.id."

⁷² Nadhrah Tufattah Mandalika, "Body Boundaries Awareness Sebagai Edukasi Sekualitas Anak (Analisis Wacana Kritis Van Dijk pada Konten Instagram TauLebih.id)" (Skripsi, Universitas Andalas, 2023), <http://scholar.unand.ac.id/210207/>.

dalam menyediakan konten dan informasi yang efektif terkait isu seksualitas sesuai dalam pandangan Islam. Penelitian-penelitian tersebut mengeksplorasi konten *Instagram* @taulebih.id dari berbagai aspek seperti penerimaan *audiens*, karakteristik konten, dan peran *platform* dalam penyediaan pengetahuan seksualitas berbasis Islam. Meskipun beberapa penelitian tersebut menggunakan pendekatan penelitian yang beragam, tapi secara kolektif menegaskan relevansi dan dampak positif pendidikan seksualitas digital dalam konteks agama Islam di era digital.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, penelitian terkait dengan pendidikan seksualitas yang mengintegrasikan pendekatan digital dalam penerapannya telah banyak dilakukan. Bahkan penelitian yang secara khusus terfokus pada akun @taulebih.id juga telah banyak ditemukan. Akan tetapi, sejumlah penelitian yang menjadikan @taulebih.id sebagai objek penelitian, lebih terfokus pada isi dan konten *Instagram* nya, bukan dari segi materi pendidikan seksualitas berbasis Islam yang diterapkan oleh “Taulebih” secara keseluruhan. Oleh sebab itu, dari semua penelitian yang telah disebutkan di atas, tidak ditemukan penelitian yang mengkaji pendidikan seksualitas berbasis Islam yang diterapkan oleh “Taulebih.” Kurikulum pendidikan seksualitas “Taulebih” dan implementasinya juga belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian, dengan demikian penelitian terkait pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform* digital “Taulebih” sebagai upaya membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual ini penting dan layak dilakukan.

F. Landasan Teori

1. Pendidikan Seksualitas

a. Definisi Pendidikan Seksualitas

Secara harfiah, "seks" merujuk pada "gender" atau "jenis kelamin," sedangkan "seksual" berkenaan dengan seks (jenis kelamin) dan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan.⁷³ Sementara "seksualitas" melibatkan aspek-aspek yang lebih luas, termasuk yang terkait dengan biologi, sosial, psikologis, dan budaya.⁷⁴ Pendidikan seksualitas tidak berfokus pada cara melakukan hubungan seksual, melainkan pada bagaimana anak-anak memahami tubuh mereka dan merawat organ vital mereka sesuai dengan tahapan usia mereka.⁷⁵ Oleh karenanya, pendidikan seksualitas memiliki makna yang lebih kompleks karena tidak hanya sekadar pemahaman terkait anatomi fisiologi manusia tapi juga berkaitan dengan etika dan moralitas.⁷⁶ Hal ini sesuai dengan pandangan Abu Miqdad yang mengemukakan bahwa pendidikan seksualitas mencakup etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lain untuk membantu individu memahami diri mereka sebagai makhluk seksual dan menjalin hubungan sosial yang sehat.⁷⁷

⁷³ "Arti kata seksual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," diakses 20 Desember 2023, <https://kbbi.web.id/seksual>.

⁷⁴ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*, 2018.

⁷⁵ Hartati, *Parenting Pendidikan Seks (Kesehatan Reproduksi untuk Masa Depan Gemilang)* (Yogyakarta: K-Media, 2021).

⁷⁶ Khan dkk., *Sexuality Education from an Islamic Perspective*.

⁷⁷ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja: menurut hukum Islam* (Mitra Pustaka, 2001).

Pendidikan seksualitas merupakan proses pendidikan yang dirancang untuk membantu individu memahami dan menghormati tubuh manusia, menyadari perasaan dan nilai-nilai individu, memahami perubahan yang terjadi dalam diri individu, dan menghormati hak-hak dan perasaan orang lain.⁷⁸ Menurut Breuner, pendidikan seksualitas mencakup berbagai aspek, termasuk interaksi pribadi, struktur anatomi yang berkaitan dengan seks, proses reproduksi, penyebaran infeksi menular seksual, perilaku seksual, identifikasi orientasi seksual, pemahaman identitas gender, upaya pencegahan, penggunaan kontrasepsi, serta hak dan kewajiban dalam hal reproduksi.⁷⁹ Selain itu, pendidikan seksualitas juga melibatkan pembekalan anak-anak dengan keterampilan yang membantu mereka membuat keputusan yang tepat, membangun rasa percaya diri, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menghadapi situasi seksual.⁸⁰ Oleh karenanya, dalam proses pendidikan seksualitas, harus mempertimbangkan nilai dan norma sosial, memperhatikan perilaku yang dilarang dan dilazimkan, serta cara menjalankan tindakan sesuai aturan tanpa melanggar nilai-nilai sosial yang ada.⁸¹

⁷⁸ Dyah Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam" 10, no. 1 (2015): 74, <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>.

⁷⁹ Cora C. Breuner dkk., "Sexuality Education for Children and Adolescents," *Pediatrics* 138, no. 2 (Agustus 2016): e20161348, <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>.

⁸⁰ Hanafri, Mariana, dan Suryana, "Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)."

⁸¹ S Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2005).

Sementara itu, UNESCO mendefinisikan pendidikan seksualitas sebagai suatu bentuk pendidikan yang mempelajari tentang aspek kognitif, emosional, sosial, dan interaksi fisik dalam konteks seksualitas.⁸² Sejalan dengan hal tersebut, Hamilton Ekek mengartikan pendidikan seksualitas sebagai suatu proses pendidikan dan moral yang dirancang secara strategis untuk memfasilitasi perkembangan holistik generasi muda, yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sebagai bekal dalam menghadapi tantangan masa dewasa, seperti pernikahan, menjadi orang tua, dan tantangan sosiokultural dalam keluarga maupun komunitas yang lebih luas.⁸³ Dengan demikian, pendidikan seksualitas dapat dipahami sebagai pendidikan holistik yang memadukan pemahaman seksualitas, hubungan interpersonal yang sehat, dan nilai-nilai moral untuk membantu generasi muda menghadapi kehidupan dewasa dengan pemahaman dan kesiapan yang lebih baik.

b. Tujuan Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas memiliki beberapa tujuan. Menurut Sarwono, tujuan pendidikan seksualitas adalah untuk membantu remaja mengembangkan pemahaman yang sehat tentang seksualitas dan kesiapan mereka dalam menjalani kehidupan dewasa yang sehat, serta mencegah kekerasan seksual dan dampak buruknya, seperti kehamilan

⁸² Nia Reviani dkk., *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif* (Jakarta: BkkbN dan UNESCO Office Jakarta, 2013).

⁸³ Dr Joy-Telu *Hamilton-Ekeke*, Dr Theresa Ebiere Dorgu, dan Abali Eluan Love, "Perception of Problems and Prospects of Introducing Sex Education in School Curriculum," 2019, <https://www.semanticscholar.org/paper/Perception-of-Problems-and-Prospects-of-Introducing-Hamilton-Ekeke-Dorgu/a71fa17f9c9b1923fd6351bca3460a0e97431e30>.

tak terduga, penyakit menular seksual, dan depresi.⁸⁴ Sementara menurut D. Gunarsa, tujuan pendidikan seksualitas adalah membantu remaja dalam menghadapi permasalahan hidup yang disebabkan oleh dorongan seksual dan memberikan pengajaran secara lengkap tentang seksualitas dalam bentuk yang wajar.⁸⁵ Melalui pengajaran tersebut, diharapkan anak-anak memiliki kemampuan melindungi dan mempertahankan diri serta terhindar dari segala bentuk tindak kejahatan seksual, sementara remaja bisa lebih bertanggung jawab dalam mengontrol nafsu seksualnya.⁸⁶

Pendidikan seksualitas juga bertujuan untuk membimbing seseorang agar mampu memahami makna dan fungsi seks menurut agama dan sosial. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas bukan hanya tentang tindakan seksual atau seks yang aman, tetapi juga sebagai langkah preventif dengan dasar moral agama.⁸⁷ Pendidikan seksualitas harus selaras dengan nilai-nilai agama, karena jika tidak, moralitas pelajar dapat tergerus.

Menurut *The Sex Information and Education Council the United States (SIECUS)*, tujuan pendidikan seksualitas mencakup beberapa hal berikut.

⁸⁴ Sarwono, *Psikologi Remaja*.

⁸⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008).

⁸⁶ Nawangsari, "Urgensi Pendidikan Seks dalam Islam."

⁸⁷ Linda Rae Bennett, "Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth," *Sex Education* 7, no. 4 (November 2007): 371–86, <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>.

- 1) Memberikan remaja pemahaman yang akurat tentang perubahan fisik, mental, dan emosional terkait dengan isu-isu seksual.
- 2) Mengurangi kecemasan dan ketakutan terkait perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan, dan tanggung jawab).
- 3) Membentuk sikap positif dan meningkatkan pemahaman tentang seksualitas dalam segala aspeknya.
- 4) Menanamkan rasa pentingnya prinsip moral sebagai landasan pengambilan keputusan.
- 5) Memberikan anak-anak edukasi tentang kejahatan seksual untuk melindungi diri dari bahaya fisik dan mental yang bisa ditimbulkan oleh kekerasan seksual.
- 6) Mendorong generasi muda untuk bekerja sama membina masyarakat bebas dari kebodohan.⁸⁸

Sementara itu, manfaat pendidikan seksualitas seperti yang dijelaskan oleh Dianawati mencakup:

- 1) Memungkinkan masyarakat mendapatkan perspektif dan manfaat yang positif dari pengetahuan pendidikan seks.
- 2) Memahami implikasi dan risiko perilaku penyimpangan seksual.
- 3) Dapat mengetahui tindak kejahatan seksual serta dapat melakukan pencegahan, terutama jika melibatkan anak-anak.

⁸⁸ SIECUS, *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*, 3rd Ed, Sexuality Information and Education Council of the United States (New York, 2004).

- 4) Menghindari timbulnya akibat yang tidak diinginkan sebagai akibat pemahaman seks yang salah.⁸⁹

Berdasarkan tujuan dan manfaat pendidikan seksualitas yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa memberikan pendidikan seksualitas pada anak dapat membantu mereka mengembangkan perilaku seksual yang sehat, bertanggung jawab, dan melindungi mereka dari penyimpangan atau kekerasan seksual. Hal ini juga mempersiapkan mereka untuk maturitas seksual seiring dengan pertumbuhan mereka. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan orang tua untuk bersikap terbuka dan tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang tabu.

c. Materi Pendidikan Seksualitas

Materi pembelajaran dalam konteks pendidikan merujuk pada konten atau bahan yang digunakan untuk mengajar peserta didik.⁹⁰ Materi pembelajaran dapat mencakup informasi, konsep, teori, fakta, keterampilan, dan topik yang disajikan kepada peserta didik dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap subjek tertentu. Materi pembelajaran bisa berupa berbagai jenis bahan, seperti buku, teks, panduan belajar, modul, video pembelajaran, presentasi, gambar, grafik dan sebagainya. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka materi pendidikan seksualitas adalah materi pembelajaran yang berfokus pada

⁸⁹ Ajen Dianawati, *Pengetahuan Populer Remaja: Pendidikan Seks untuk Remaja* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006).

⁹⁰ Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis* (Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019).

aspek-aspek seksualitas manusia dan pendidikan yang berkaitan dengan topik tersebut. Materi pendidikan seksualitas bisa mencakup berbagai informasi dan isu-isu terkait dengan seksualitas, seperti anatomi tubuh, perkembangan seksual, reproduksi, hubungan interpersonal, kesehatan seksual, pernikahan, etika seksual, dan isu-isu lain yang berkaitan dengan seksualitas manusia.⁹¹

UNESCO dalam CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) menyediakan panduan pendidikan seksualitas untuk orang tua dan pendidik, yang terdiri dari delapan topik pokok, meliputi 1) hubungan; 2) nilai-nilai, hak, budaya, dan seksualitas; 3) memahami gender; 4) kekerasan dan keselamatan; 5) keterampilan menjaga kesehatan; 6) tubuh dan perkembangan manusia; 7) seksualitas dan perilaku seksual; serta 8) kesehatan seksual dan reproduksi.⁹² Topik-topik pendidikan seksualitas sebagaimana yang dijelaskan di atas dikelompokkan sesuai umur anak yang dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Daftar Materi Pendidikan Seksualitas
CSE (*Comprehensive Sexuality education*) UNESCO

Usia Anak	Topik yang diajarkan
5 – 8 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan peran dan fungsi masing-masing anggota keluarga b. Mengajarkan untuk tidak membedakan teman c. Cara mengekspresikan perasaan d. Mengenalkan tentang konsep perbedaan, baik fisik, kepercayaan, keluarga, untuk menumbuhkan rasa hormat dan toleransi e. Mengenalkan arti pernikahan

⁹¹ Breuner dkk., “Sexuality Education for Children and Adolescents.”

⁹² United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*.

Usia Anak	Topik yang diajarkan
9 – 12 tahun	<ul style="list-style-type: none"> f. Mengenalkan peran dan tanggung jawab anggota keluarga g. Melibatkan anak dalam pengambilan keputusan agar anak belajar tanggung jawab. h. Mengajarkan anak tentang pertemanan yang sehat i. Mengenalkan tentang pernikahan, menjadi orang tua, serta tanggung jawabnya
12 – 15 tahun	<ul style="list-style-type: none"> j. Memberikan pemahaman anak tentang bagaimana pertemanan bisa mempengaruhi kehidupan mereka, baik secara positif maupun negatif. Juga, ajarkan mereka tentang konsekuensi dari hubungan seks di usia muda. k. Mengajarkan anak tentang risiko pelecehan dan kekerasan dalam pertemanan yang mungkin terjadi karena perbedaan gender dan labelisasi. Jelaskan juga anatomi tubuh dan organ reproduksi manusia secara mendetail, serta risiko terkena penyakit HIV/AIDS sebagai konsekuensinya. l. Mengajarkan tentang kebahagiaan pernikahan
15 – 18 tahun	<ul style="list-style-type: none"> m. Anak sudah memahami masalah seksual, bahaya kejahatan, bahaya yang ditimbulkan, bahkan penyakit menular. Oleh sebab itu, orang tua bisa memberikan contoh terhadap fenomena yang sudah terjadi dengan asalan yang jelas, sebisa mungkin hindari stigma, karena pada usia ini cukup rawan terjadinya kekerasak seks karena usia perkembangan seksualitas juga sedang bergejolak. n. Memberikan pemahaman tentang aturan dan hukum terkait tindak kejahatan seksual. o. Mengenalkan anak tentang tantangan dalam pernikahan.⁹³

d. Metode Pendidikan Seksualitas

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa materi pendidikan harus disesuaikan dengan usia anak atau masa tumbuh kembang anak, oleh

⁹³ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO).

karena itu metode pembelajaran yang digunakan juga harus tepat dan terarah agar tujuan yang telah dijelaskan dapat tercapai. Selain itu, menggunakan metode yang tepat juga dimaksudkan agar pembelajaran yang diberikan bisa lebih mudah dipahami. Metode pendidikan merupakan serangkaian teknik dan strategi yang digunakan dalam pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, termasuk bagaimana informasi disampaikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta strategi yang digunakan untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran.⁹⁴

Menurut Sarwono, metode pendidikan seksualitas mencakup berbagai pendekatan untuk membantu anak memahami dan mengatasi isu-isu seksual.⁹⁵ Berikut penjelasannya.

- 1) Ceramah

Metode ceramah melibatkan penyampaian informasi oleh seorang narasumber kepada sekelompok peserta. Dalam konteks pendidikan seksualitas, hal ini dapat digunakan untuk memberikan pemahaman dasar tentang topik-topik seperti anatomi, reproduksi, dan nilai-nilai seksual. Namun, metode ini kurang interaktif dan kurang efektif dalam membangkitkan diskusi terbuka.

⁹⁴ Cristina Ilie Goga dan Ionut Serban, "Methods Used in the Educational Process: A Theoretical and Empirical Perspective," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 4 (2 Mei 2018): 412–26.

⁹⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja*.

2) Tanya jawab

Metode tanya jawab melibatkan peserta didik dalam berbagai pertanyaan dan jawaban. Metode ini dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan dan ketidakpahaman mereka, serta mendapatkan jawaban langsung dari guru atau instruktur. Metode Ini adalah cara yang baik untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan.

3) Diskusi kelompok

Diskusi kelompok adalah metode di mana peserta didik berpartisipasi dalam kelompok kecil untuk membahas isu-isu seksual. Metode ini memungkinkan mereka berbagi pandangan, pemahaman, dan pengalaman, sehingga memahami materi lebih mendalam.

4) *Overhead Projector*

Penggunaan *overhead projector* dapat membantu dalam presentasi visual. Metode ini dapat digunakan untuk menunjukkan diagram, gambar, atau grafik yang berkaitan dengan topik seksualitas, seperti gambar anatomi atau diagram siklus menstruasi.

5) Film

Menggunakan film sebagai alat pembelajaran dapat memberikan visualisasi yang kuat tentang topik seksualitas. Film

dapat mencakup situasi kehidupan nyata, simulasi, atau animasi untuk memudahkan pemahaman konsep-konsep yang rumit oleh peserta didik.

6) *Magnetic Panel*

Metode ini melibatkan penggunaan panel magnetik yang dapat digunakan untuk menyusun berbagai bagian tubuh atau bagian reproduksi sebagai alat visual. Metode ini dapat membantu peserta didik memahami lebih baik anatomi manusia dan konsep reproduksi.

7) Gambar-gambar pada kartun

Gambar-gambar kartun dapat digunakan untuk memberikan pendekatan yang lebih ringan terhadap topik-topik seksualitas, terutama saat mengajar anak-anak atau remaja. Kartun dapat menggambarkan situasi yang relevan secara sederhana dan mudah dimengerti.⁹⁶

Beberapa metode pembelajaran pendidikan seksualitas yang dijelaskan di atas, memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan metode pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan usia anak, tujuan pembelajaran, dan konteks kelas. Kombinasi beberapa metode pembelajaran bisa menjadi pendekatan yang efektif untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang pendidikan seksualitas. Oleh karenanya, metode-metode tersebut dapat dijadikan referensi dalam

⁹⁶ Sarwono.

penyampaian pendidikan seks baik di keluarga, sekolah, maupun komunitas. Selain itu, pengembangan metode baru, termasuk penggunaan teknologi digital juga diperlukan guna menjangkau masyarakat yang lebih luas.

2. Pendidikan Seksualitas dalam Islam

a. Definisi Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Pada sub bab sebelumnya telah dibahas terkait definisi pendidikan seksualitas secara umum. Pemahaman pendidikan seksualitas secara umum dengan pendidikan seksualitas dalam Islam tidak jauh berbeda. Akan tetapi, perlu diingat bahwa pendidikan seksualitas dalam Islam terkait erat dengan aspek-aspek lain seperti akidah, akhlak, dan ibadah. Pendidikan seksualitas berbasis Islam berarti memberikan pengetahuan seksualitas dan kesehatan seksualitas yang disesuaikan dengan usia anak dan berlandaskan pada syariat Islam.⁹⁷

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan pendidikan seksualitas sebagai upaya untuk mengajarkan, menyadarkan, dan menjelaskan kepada anak tentang isu-isu seksualitas, naluri, dan pernikahan,⁹⁸ sedangkan Yusuf Madani Tabrizi menganggap bahwa pendidikan seksualitas sebagai tindak preventif yang dirumuskan dalam bentuk kaidah-kaidah maupun pengetahuan teoritis tentang masalah seksual.⁹⁹

⁹⁷ Khan dkk., *Sexuality Education from an Islamic Perspective*.

⁹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*, terj. Basyarudin dan Syuhaimin (Jakarta: Gema Insani, 2011).

⁹⁹ Yusuf Madani, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya* (Zahra Publishing House, 2003).

Sementara itu, Salim Sahli mendefinisikan pendidikan seksualitas sebagai pembinaan dan pemberian kesadaran tentang interaksi dan kehidupan seksual sejak anak-anak hingga dewasa agar individu bertindak cerdas dan berkontribusi pada kebahagiaan hidupnya.¹⁰⁰

Berdasarkan definisi para ahli di atas, dapat dipahami bahwa Abdullah Nasih Ulwan menyoroti pendidikan seksualitas sebagai salah satu aspek moral dan etika dalam agama sedangkan Salim Sahli menitikberatkan pendidikan seksualitas sebagai upaya pengembangan individu. Sementara itu, Yusuf Madani menekankan perlunya penyuluhan dan pemahaman seputar masalah seksual untuk mencegah masalah dan dampak negatif yang mungkin terjadi. Secara keseluruhan, ketiga pandangan tersebut menggarisbawahi pentingnya pendidikan seksualitas dengan fokus dan pendekatan yang berbeda, termasuk pembinaan individu, nilai-nilai moral dan agama, serta aspek preventif dan pengetahuan teoritis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah penyampaian pengetahuan, pemahaman, dan pedoman tentang seksualitas dan kesehatan seksual dengan landasan nilai dan prinsip Islam. Hal ini mencakup aspek moral, etika, dan ajaran Islam dalam konteks seksualitas, termasuk pernikahan dan perilaku seksual yang sehat. Tujuannya adalah membentuk individu yang bijak dan sehat dalam kehidupan seks sesuai dengan ajaran Islam.

¹⁰⁰ Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja*.

a. Tujuan Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Pendidikan seksualitas dalam Islam mencakup lebih dari sekadar hubungan intim antara laki-laki dan perempuan, tapi juga mengajarkan tentang cara menjaga kebersihan diri, peribadatan yang sah, mandi besar, *istinjak*, menutup aurat, norma kesusilaan, dan batasan hubungan lawan jenis.¹⁰¹ Pendidikan seksualitas dalam Islam adalah bagian integral dari pendidikan akhlak yang bertujuan membentuk individu yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas harus dilihat sebagai komponen penting dalam pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan menguatkan pengetahuan dan perkembangan kepribadian.¹⁰²

Hasan El-Qudsy menjabarkan tujuan pendidikan seksualitas dalam Islam sebagai berikut.

- 1) Membentuk akhlak dan kesadaran moral pada anak dan remaja, mengarahkan mereka agar tidak terjerumus dalam perilaku seksual yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam;
- 2) Membantu orang tua dalam memahami tanggung jawab mereka terhadap pendidikan seksualitas anak-anak, sehingga remaja dapat memahami seksualitas dengan benar dan konsekuensinya jika melanggar norma agama;

¹⁰¹ Khan dkk., *Sexuality Education from an Islamic Perspective*.

¹⁰² "Sex Education: An Islamic Perspective - IslamiCity," diakses 1 Juli 2023, <https://www.islamicity.org/2191/sex-education-an-islamic-perspective/>.

- 3) Memastikan pemahaman anak tentang aturan syariah yang berkaitan dengan seks, untuk mempertahankan kehormatan diri dan menghormati kesucian pernikahan;
- 4) Mencegah perilaku seksual yang tidak sah dan pergaulan bebas dengan pendekatan moralitas agama;
- 5) Membentuk sikap positif terhadap seksualitas dan membimbing anak ke arah kehidupan dewasa yang sehat dan bertanggung jawab dalam hal seksualitas;
- 6) Menyediakan informasi yang akurat dan bertanggung jawab tentang seks, menghindari sumber informasi yang tidak terpercaya, dan memberikan pemahaman tentang penyimpangan seksual;
- 7) Memahami perbedaan anatomi dan peran gender dalam reproduksi manusia, serta memahami perubahan fisik dan emosional yang akan dialami, seperti menstruasi, mimpi basah, pertumbuhan bulu, dan perubahan bau tubuh.¹⁰³

Pada hakekatnya, tujuan utama pendidikan seksualitas menurut Hasan El-Qudsy adalah membimbing anak-anak untuk tumbuh sebagai hamba Allah swt. yang memahami peran gender, berakhlak baik, mengikuti aturan agama, dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, menurut Abu Miqdad, tujuan pendidikan seksualitas dalam Islam di antaranya adalah sebagai berikut.

¹⁰³ Hasan El-Qudsy, *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks* (Yogyakarta: Tinta Medina, 2012).

- 1) Memfasilitasi remaja dalam mencapai kematangan psikologis, yang akan membantu mereka dalam membentuk keluarga yang bahagia di masa depan
- 2) Menjelaskan proses kematangan fisik dan emosional yang terkait dengan aspek seksualitas diri.
- 3) Memberikan panduan tentang tanggung jawab individu dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan.¹⁰⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islam memiliki tujuan yang komprehensif, terutama dalam pembentukan akhlak dan kesadaran moral. Hal ini juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti pemahaman terkait seksualitas fisik dan emosional, aturan syariah yang berkaitan dengan seks, pembentukan sikap positif terhadap seksualitas, pencegahan perilaku seksual yang tidak sah, penularan penyakit seksual, dan pencegahan tindak kejahatan seksual, sehingga dapat membantu individu tumbuh sebagai hamba Allah swt. yang taat, berakhlak baik, dan bahagia dunia dan akhirat.

b. Materi Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Beberapa materi pendidikan seksualitas pada anak dalam Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Syarifuddin, adalah sebagai berikut.

¹⁰⁴ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja: menurut hukum Islam* (Mitra Pustaka, 2001).

1) Pengenalan Jenis Kelamin

Anak-anak diajarkan tentang perbedaan gender, termasuk ciri-ciri fisik dan peran yang sesuai dengan jenis kelamin. Tujuannya adalah membentuk pemahaman yang jelas tentang jenis kelamin dan memperkuat identitas gender.

2) Menjaga Pandangan dan Aurat

Anak-anak diajarkan untuk menjaga pandangan dan memahami ketentuan menutup aurat dalam Islam. Hal ini berhubungan dengan etika dalam melihat orang lain dan menjaga kesopanan.

3) Pengenalan *Mahram*

Anak-anak diperkenalkan dengan konsep *mahram* (orang yang tidak dapat dinikahi) untuk mencegah pergaulan bebas dan mempromosikan etika sosial yang baik.

4) Pakaian dan Aurat

Anak-anak diajarkan untuk mengenakan pakaian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk menutup aurat, dengan tujuan menjaga pandangan dari lawan jenis.

5) Kebersihan Kelamin

Anak-anak diberi pemahaman tentang menjaga kebersihan kelamin, termasuk praktik-praktik seperti *istinjak*, mandi, wudhu, dan perawatan pribadi lainnya.

6) Pengertian tentang *Ikhtilam* dan Haid

Anak-anak diberi pemahaman tentang perubahan tubuh yang terkait dengan ikhtilam (mimpi basah) dan haid (menstruasi), serta cara mengelolanya dengan positif.

7) Pemisahan Tempat Tidur

Anak-anak diminta untuk tidur terpisah dari orang tua atau saudara laki-laki/perempuan untuk memahami dan menghormati perbedaan gender.

8) Waktu Berkunjung dan Tata Tertib

Anak-anak dikenalkan dengan tata tertib berkunjung dan interaksi sosial yang baik.

9) Pengenalan *Khitan* bagi Laki-laki

Anak laki-laki diberi pemahaman tentang praktik khitan sebagai bagian dari tradisi Islam.¹⁰⁵

Tujuan dari materi pendidikan seksualitas tersebut adalah membentuk pemahaman yang baik tentang seksualitas dalam konteks Islam, mengembangkan akhlak yang kuat, dan mengedepankan tata nilai dan etika yang positif dalam pergaulan sehari-hari.¹⁰⁶ Pemberian materi pendidikan seksualitas dalam Islam tidak boleh diberikan secara serampangan karena setiap anak memiliki masa perkembangannya masing-masing. Oleh karena itu, pendidikan seksualitas dalam Islam

¹⁰⁵ Syaifuddin, *Islam dan Pendidikan Seks Anak*.

¹⁰⁶ Syaifuddin.

juga harus disesuaikan dengan fase perkembangan anak.¹⁰⁷ A. Nashih ‘Ulwan menjelaskan beberapa materi pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan fase perkembangan anak sebagai berikut.

Tabel 2. Daftar Materi Pendidikan Seksualitas Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan

Usia Anak	Materi Pendidikan Seksualitas
7 – 10 tahun (<i>tamyiz</i>)	Anak-anak diberi pemahaman etika meminta izin sebelum memasuki ruangan pribadi orang lain dan etika dalam berinteraksi dengan lawan jenis. Hal ini mencakup pengenalan tentang batasan privasi dan tata krama sosial.
10 – 14 tahun (remaja)	Anak-anak perlu dijauhkan dari faktor-faktor yang dapat merangsang perilaku seksual. Tujuannya adalah untuk melindungi remaja dari pengaruh negatif yang dapat merusak pemahaman mereka tentang seksualitas
Usia setelah baligh/pemuda/pemudi	Anak-anak diajarkan tentang menjaga kehormatan dan menahan diri saat mereka belum siap untuk menikah. Hal ini mencakup pembahasan tentang etika dan nilai-nilai yang mengatur hubungan antarlawan jenis.
Usia menuju dewasa	Pada tahap ini, pendidikan seksualitas dapat disampaikan secara terang-terangan, terutama terkait hukum syara’ dan beberapa hal yang dianggap sebagai kewajiban. ¹⁰⁸

c. Metode Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Seperti disebutkan sebelumnya, pendidikan seksualitas berbasis Islam adalah bagian dari pendidikan akhlak, yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, metode pendidikan seksualitas

¹⁰⁷ Ulwan, *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*.

¹⁰⁸ Ulwan.

berbasis Islam berkaitan erat dengan metode pendidikan Islam. Abu Miqdad merumuskan metode pendidikan seksualitas berbasis Islam sebagai berikut.¹⁰⁹

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan untuk memberikan informasi dan pengetahuan seputar seksualitas secara verbal, sehingga anak-anak dan remaja dapat memahami konsep seks dalam Islam, nilai-nilai moral, dan panduan etika terkait seksualitas.

2) Metode Tanya Jawab

Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan topik-topik terkait seksualitas.

Hal ini bertujuan untuk mendorong peserta untuk aktif berpartisipasi, mengklarifikasi keraguan, dan memahami secara lebih mendalam tentang pendidikan seksualitas sesuai dengan pandangan Islam.

3) Metode dengan Memberikan Teladan

Metode ini melibatkan pemberian contoh nyata dan positif tentang perilaku seksual sesuai syariat Islam. Hal ini termasuk kisah-kisah nyata atau contoh-contoh dalam sejarah Islam. Selain itu, bisa dilakukan dengan cara memberikan contoh konkrit tentang bagaimana perilaku yang benar dalam ajaran Islam sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁰⁹ Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja*.

4) Metode dengan *Mau'idah*

Mau'idah adalah nasihat atau peringatan. Metode ini menggunakan nasihat, peringatan, atau cerita moral sebagai sarana untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam tentang seksualitas dan kepatuhan terhadap aturan agama. Selain itu, juga dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang konsekuensi dari pelanggaran atau perilaku seks menyimpang.

5) Metode latihan pengamalan

Metode ini melibatkan pembinaan individu untuk mengembangkan kemampuan mengontrol diri, kesabaran, dan pengendalian nafsu dalam konteks seksualitas. Peserta diajarkan untuk menghindari perilaku negatif dan melaksanakan praktik-praktik Islami yang benar. Hal ini melibatkan tanggung jawab pribadi dalam menjalani prinsip-prinsip moral Islam.¹¹⁰

d. Landasan Kurikulum Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Pendidikan seksualitas Islam harus berpedoman pada prinsip, moral, dan agama Islam. Hal ini menyiratkan bahwa pendidikan seksual Islam tidak bebas nilai. Aturan perilaku seksual selalu dikaitkan dengan norma dan etika sosial yang berlaku, oleh karena itu muatan pendidikan seksual dalam Islam harus mencerminkan prinsip agama dan moral.

¹¹⁰ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja: menurut hukum Islam* (Mitra Pustaka, 2001).

Muhammad Aftab Khan dalam bukunya yang berjudul *Sexuality Education from an Islamic Perspective* menjelaskan terkait kurikulum pendidikan seksualitas setidaknya didasarkan pada beberapa aspek, antara lain pemahaman kesehatan seksual, nilai-nilai agama, etika sosial, serta perkembangan fisik dan emosional dalam konteks Islam. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana pendidikan seksualitas dapat disampaikan secara komprehensif dalam kerangka Islam dan bagaimana hal ini memengaruhi pandangan serta praktik seksual di kalangan masyarakat Muslim.¹¹¹ Berikut adalah landasan kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam menurut pandangan Muhammad Aftab Khan.¹¹²

1) Pendidikan Kesehatan Seksual (*Sexual Health Education*)

Pendidikan kesehatan seksual dalam Islam bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kesehatan seksual, termasuk topik-topik seperti pencegahan penyakit, perawatan medis, dan sanitasi dalam aktivitas seksual. Hal ini mencakup pengetahuan tentang PMS (Penyakit Menular Seksual), tindakan pencegahan penyakit, dan tips menjaga kesehatan tubuh saat melakukan aktivitas seksual.¹¹³

¹¹¹ Khan dkk., *Sexuality Education from an Islamic Perspective*.

¹¹² Khan dkk.

¹¹³ Khan dkk.

2) Prinsip dan Nilai-nilai Islam

Pendidikan seksualitas berdasarkan prinsip-prinsip Islam adalah pendekatan yang mendasarkan pemahaman seksualitas pada nilai-nilai agama. Ajaran agama Islam sangat menekankan moralitas dan pengendalian diri dalam mengatur perilaku seksual seseorang. Oleh karena itu, kesucian (keperawanan), pernikahan, dan kesetiaan dipandang sebagai hal mendasar dalam pendidikan seksualitas. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi hipokrisi dan sikap irasional terhadap seks dalam masyarakat Muslim, sekaligus menekankan peran keluarga dalam mendidik anak-anak tentang moralitas dan spiritualitas.¹¹⁴

3) Pertumbuhan dan Perkembangan Seksual serta Anatomi dan Fisiologi Sistem Reproduksi

Mengenai pertumbuhan dan perkembangan seksual, anak perempuan perlu pemahaman terkait perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama masa pubertas, khususnya yang berkaitan dengan menstruasi dan cara menjaga kebersihan dan perawatan yang benar. Selain itu, anak perempuan juga perlu diberikan pemahaman terkait sindrom pramenstruasi, menstruasi yang tidak teratur, kehamilan, dan persalinan, sedangkan bagi anak laki-laki perlu diajarkan tentang organ genital, perubahan fisik, emosional, dan psikologis saat pubertas, serta masalah

¹¹⁴ Khan dkk.

ejakulasi dini. Anak-anak juga perlu diajarkan tentang hubungan antara jenis kelamin, pentingnya menjaga kesucian (keperawanan) sebelum pernikahan, dan mencegah penyakit menular seksual. Pendidikan seksualitas terkait pertumbuhan dan perkembangan seksual serta anatomi dan fisiologi sistem reproduksi akan membantu anak memahami perubahan tubuh dan emosi mereka serta memandu anak menghadapinya dengan bijak.¹¹⁵

4) *Taharah* (bersuci)

Islam menyebut kebersihan—baik secara material maupun spiritual—sebagai *taharah*. Ada dua jenis *taharah*, yaitu *taharah* besar (*janabah*) dan *taharah* kecil. *Taharah* besar disebabkan oleh ejakulasi sperma, menstruasi, atau pembersihan nifas, dan *taharah* kecil disebabkan oleh kotoran tubuh seperti urin dan feses. *Taharah* memiliki dampak yang signifikan terhadap ritual sehari-hari termasuk puasa dan doa serta ibadah.

Pedoman yang menjamin kesucian dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari dan ibadah ini dituangkan dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam. *Taharah* sangat penting untuk memahami konsep kebersihan dalam Islam dan menjaga

¹¹⁵ Khan dkk.

kesucian dalam semua aspek kehidupan. Penting untuk memahami gagasan taharah dalam pendidikan seksualitas.¹¹⁶

5) Persyaratan Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam lainnya

Terdapat beberapa persyaratan tambahan yang perlu diperhatikan dalam pendidikan seksualitas berbasis Islam, termasuk etika, sosial, moral, dan agama dalam hubungan seksual, hak dan kewajiban pasangan dalam pernikahan serta mengenai keluarga sebagai institusi fundamental dalam Islam, membahas masalah perencanaan keluarga, dan sikap Islam terhadap aborsi, serta terkait deviasi seksual (*sexual deviances*) yaitu pandangan Islam tentang praktik seksual yang dianggap sebagai deviasi dari norma-norma agama. Hal ini mencakup masalah seperti homoseksualitas, masturbasi, dan oral seks.¹¹⁷

e. Dasar Pendidikan Seksualitas dalam Islam

Beberapa ayat dan hadis yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan seksualitas adalah sebagai berikut.

1) Q.S. An-Nur (24): 30 – 31

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَيْصُرِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۖ ذَلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (٣٠)

Artinya: Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

¹¹⁶ Khan dkk.

¹¹⁷ Khan dkk.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولَى الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (٣١)

Artinya: “Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya) kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (aurat) kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan. Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertobatlah kamu semua kepada Allah swt., wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.”¹¹⁸

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim, dijelaskan bahwa dalam An-Nur (24):31 diinterpretasikan sebagai perintah Allah swt. kepada hamba-Nya yang beriman untuk mengendalikan pandangan mereka

¹¹⁸ “Qur'an Kemenag,” diakses 20 Oktober 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30&to=31>.

dari hal-hal yang diharamkan. Mereka diminta untuk hanya melihat pada hal-hal yang diizinkan (yaitu istri dan *mahram* mereka) dan untuk menjauhi pandangan dari hal-hal yang dilarang. Jika secara tak sengaja mereka melihat sesuatu yang dilarang, pandangan mereka harus segera dipalingkan.¹¹⁹

Kemudian, dalam penafsiran terhadap ayat berikutnya, yaitu An-Nur (24):31, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut mengarahkan perempuan yang beriman untuk menjaga pandangan mereka, artinya dengan menjauhi pandangan dari hal-hal yang Allah haramkan, seperti melihat laki-laki selain suami atau mahramnya. Oleh karena itu, mayoritas ulama sepakat bahwa seorang perempuan tidak boleh dilihat oleh laki-laki lain (selain suami atau mahramnya) baik dengan syahwat maupun tanpa syahwat.

Namun, ada sebagian ulama yang berpendapat tentang kebolehan dilihat oleh laki-laki lain tanpa adanya syahwat.¹²⁰

2) Q.S. al-Mu'minun (23):5 – 7

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ
فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مُلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)

¹¹⁹ M. Abdul Goffar dan Abu Ihsan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.1*, Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 1, https://drive.google.com/file/d/13Sd2J9BsZ_6vF1AJq7WOH9iU9ysQI7We/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook.

¹²⁰ Goffar dan al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.1*.

Artinya: “Dan orang yang memelihara kemaluannya (5), kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela (6). Tapi barangsiapa mencari di balik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.”¹²¹

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah terhadap Surah Al-Mu'minun (23):5-7, terdapat penekanan pada pentingnya penyucian diri manusia. Ayat-ayat tersebut menyoroti pentingnya menjaga kemaluan, yang pertama dan terutama adalah menjaga alat kelamin, karena perzinahan dipandang sebagai puncak kebejatan moral dan perusakan generasi serta masyarakat.

Ayat-ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang yang beriman dan memperoleh kebahagiaan adalah mereka yang menjaga kemaluan mereka dengan baik. Mereka memelihara kebutuhan biologis mereka terhadap pasangan atau budak wanita yang mereka miliki dengan mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh agama, tapi barang siapa yang mencari pelampiasan hawa nafsu di luar batasan yang ditetapkan, mereka dianggap sebagai pelampau batas ajaran agama dan moral, yang wajar dicela atau disiksa.¹²²

¹²¹ “Qur’an Kemenag,” diakses 20 Oktober 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=5&to=7>.

¹²² M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

3) Hadis

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ، وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ، وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ [رواه مسلم وأبو داود

“Dan dari Abi Sa’id, sesungguhnya Nabi SAW bersabda” Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki (lain), dan perempuan tidak boleh melihat aurat perempuan (lain) dan seorang laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki (lain) dalam satu pakaian dan seorang perempuan tidak boleh tidur bersama perempuan lain dalam satu pakaian. (HR Muslim no. 338).

Hadis di atas mengandung dasar pendidikan seksualitas yaitu etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Hadist tersebut dijadikan sebagai dasar pendidikan seksualitas.¹²³ Pendidikan seksualitas mengandung ajaran kehalalan dan keharaman dalam bergaul antarlawan jenis maupun sesama jenis sehingga pendidikan seksualitas dapat dijadikan sarana membentuk akhlak mulia, memiliki aqidah, dan keimanan yang kuat serta dapat mencegah kerusakan dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh penyimpangan dalam masalah seks.

¹²³ Abu Miqdad, *Pendidikan seks bagi remaja*.

3. Kekerasan Seksual pada Anak

a. Pengertian dan Jenis Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual adalah tindakan yang melibatkan unsur seksual, yang dapat berupa paksaan fisik, tindakan paksaan verbal, atau komentar yang merugikan. WHO mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tindakan yang mencakup berbagai aspek seksual.¹²⁴ Kekerasan seksual pada anak merupakan bentuk kekerasan seksual yang melibatkan individu yang berusia kurang dari 18 tahun dan terjadi sebagai akibat dari tindakan orang lain yang memanfaatkan anak tersebut untuk kepuasan seksual pribadi.¹²⁵ Tindakan tersebut bisa berupa memaksa atau membujuk anak untuk melakukan aktivitas seksual demi kepuasan pribadi.¹²⁶

Bentuk-bentuk kekerasan seksual pada anak, seperti yang dijelaskan oleh Walker-Descartes, mencakup pelecehan seksual, pernikahan anak, mutilasi alat kelamin perempuan, dan eksploitasi seksual komersial. Semua tindak kejahatan tersebut melanggar hak-hak anak mengancam perkembangan mereka.¹²⁷ Terdapat dua jenis kekerasan seksual menurut bentuk tindakannya sebagaimana dijelaskan

¹²⁴ World Health Organization, *Strengthening Health Systems to Respond to Women Subjected to Intimate Partner Violence or Sexual Violence*.

¹²⁵ Berdasarkan Undang-undang, Surat Keputusan, Instruksi Presiden maupun Peraturan Menteri disimpulkan bahwa mereka yang berusia di bawah 18 tahun disebut anak Barus, Permana, dan Fosset, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak."

¹²⁶ Kemendikbud RI, *Seri Pendidikan Orang Tua: Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

¹²⁷ Ingrid Walker-Descartes dkk., "Sexual Violence Against Children," *Pediatric Clinics of North America*, Ending the War against Children: The Rights of Children to Live Free of Violence, 68, no. 2 (1 April 2021): 427–36, <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.006>.

oleh Kemendikbud RI, yaitu kekerasan seksual di dunia nyata dan di dunia maya. Kekerasan seksual di dunia nyata melibatkan tindakan fisik seperti sentuhan atau pemaksaan terhadap tubuh anak, memaksa anak untuk melakukan hubungan seksual, atau memperlihatkan alat kelamin kepada anak. Bentuk tindakan pada jenis ini, bisa terjadi di berbagai tempat, termasuk rumah, sekolah, dan tempat umum lainnya.¹²⁸

Sementara itu, kekerasan seksual pada anak di dunia maya melibatkan tindakan seperti bujuk rayu, pesan seksual, dan eksploitasi seksual *online*. Hal ini mencakup upaya membangun hubungan emosional dengan anak secara *online*, mengarahkan anak untuk melakukan aktivitas seksual, mengirim atau menerima pesan, foto dan video seksual, atau bahkan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam pembuatan materi pornografi.¹²⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kekerasan seksual pada anak adalah tindakan seksual baik secara fisik maupun verbal, yang melibatkan individu di bawah usia 18 tahun, dan dilakukan oleh orang lain yang memanfaatkannya untuk kesenangan seksual pribadi.

b. Dampak Kekerasan Seksual pada Anak

Konsekuensi dari kekerasan seksual terhadap anak menimbulkan efek panjang dan serius, bahkan bisa bertahan hingga masa dewasa. Kekerasan seksual dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan

¹²⁸ Kemendikbud RI, *Seri Pendidikan Orang Tua: Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual*.

¹²⁹ Kemendikbud RI.

korban, termasuk kesehatan fisik dan psikologis, hubungan interpersonal, hubungan intim, agama dan keyakinan, serta pendidikan dan karir.¹³⁰

1) Dampak Kesehatan Fisik dan Mental

Kekerasan seksual memiliki dampak yang signifikan terhadap fisik dan psikologis korban. Secara fisik, dapat mengalami cedera pada organ genital dan saluran kemih,¹³¹ tertular penyakit menular seksual,¹³² dan dampak fisik jangka panjang yang mencakup penyakit dan kecacatan, seperti hipertensi, kelelahan kronis, malnutrisi, mobilitas, dan masalah pada sistem reproduksi dan persalinan.¹³³

Sementara dampak psikologisnya bisa mengakibatkan perasaan traumatis, gangguan stres pasca trauma atau PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*), dan gangguan mental yang lebih parah.¹³⁴ Selain itu, anak-anak yang mengalami kekerasan seksual dapat mengalami kecemasan ekstrem, depresi, gangguan kepribadian, psikosis, penyalahgunaan zat, bulimia, dan bahkan

¹³⁰ Cate Fisher dkk., "The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment," *IICSA Research Team*, 2017.

¹³¹ Martini Martini, "The Psychological Impact of Handling Case of Sex Violence in Children," *International Journal of Social Science Research and Review* 6, no. 2 (31 Januari 2023): 161–64, <https://doi.org/10.47814/ijssr.v6i2.965>.

¹³² Astrid Heger dkk., "Children Referred for Possible Sexual Abuse: Medical Findings in 2384 Children," *Child Abuse & Neglect* 26, no. 6–7 (Juni 2002): 645–59, [https://doi.org/10.1016/s0145-2134\(02\)00339-3](https://doi.org/10.1016/s0145-2134(02)00339-3).

¹³³ Fisher dkk., "The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment."

¹³⁴ Katarzyna Plagens-Rotman dkk., "Problems in Diagnosing and Treating Children – Victims of Sexual Abuse, Including Legal Aspects," *Pielęgniarstwo XXI Wieku / Nursing in the 21st Century* 22, no. 2 (1 Juni 2023): 115–19, <https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2023-0020>.

kecenderungan bunuh diri.¹³⁵ Dampak traumatis yang dialami korban tersebut tak jarang menyebabkan anak merasa rendah diri, tidak asertif, dan inferioritas yang membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan seksual lebih lanjut.¹³⁶

2) Dampak Hubungan Interpersonal

Kekerasan seksual pada anak dapat membuat korban merasa kesulitan untuk menjalin hubungan interpersonal yang harmonis, baik dalam hal pertemanan maupun hubungan romantis dengan pasangan di masa dewasa nanti. Dampak ini bahkan bisa berlangsung seumur hidup dan menghambat keterbukaan korban kepada orang-orang terdekat terkait pengalaman traumatisnya. Hal ini membuat orang lain tidak bisa memberikan dukungan kepada korban secara langsung.¹³⁷

3) Dampak Hubungan Intim dengan Pasangan

Kekerasan seksual pada anak dapat menghambat anak untuk menjalin hubungan intim yang sehat dengan pasangan. Hal ini dikarenakan hubungan intim tersebut bisa membuat korban teringat kembali akan pengalaman kekerasan seksual yang pernah dialami.¹³⁸ Dampak ini tentu saja mempengaruhi kehidupan yang harmonis dalam pernikahan mereka.

¹³⁵ Suryati, Sri Ratnaningsih, dan Ismarwati, "Psychological Impact of Sexual Violence in Children: Systematic Literature Review," dalam *Healthy and Active Ageing*, 2019.

¹³⁶ Rakhmawati dkk., "Exploratory Study."

¹³⁷ Fisher dkk., "The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment."

¹³⁸ Fisher dkk.

4) Dampak Hubungan dengan Orang Tua dan Saudara Kandung

Hubungan korban dengan orang tua atau saudara kandung juga dapat terganggu akibat kekerasan seksual yang dialami, terutama jika pelaku adalah anggota keluarga atau kerabat dekat. Hal ini bisa menyebabkan perasaan isolasi dan kesulitan dalam hubungan sosial.¹³⁹

5) Dampak Hubungan dengan Anak dan Cucu

Konsekuensi dari kekerasan seksual terhadap anak juga dapat berdampak buruk terhadap peran mereka sebagai orang tua. Beberapa korban dan penyintas khawatir bahwa pelecehan seksual yang mereka alami semasa kanak-kanak akan membuat mereka tidak menjadi orang tua yang aman, atau orang lain akan menganggap mereka berbahaya bagi anak-anak mereka sendiri.¹⁴⁰

6) Dampak pada Agama dan Keyakinan

Kekerasan seksual yang dialami anak-anak juga dapat mengganggu keimanan atau keyakinan spiritual korban. Beberapa korban bisa merasa kecewa atau meragukan keyakinan mereka, terlebih ketika pelaku adalah seorang pemuka agama.¹⁴¹

¹³⁹ Fisher dkk.

¹⁴⁰ Fisher dkk.

¹⁴¹ Terry Lynn Gall dkk., "Spirituality and the Current Adjustment of Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse," *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 1 (Maret 2007): 101–17, <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00343.x>.

7) Dampak pada pendidikan dan kehidupan selanjutnya

Anak juga dapat menghadapi masa sulit dalam pendidikan dan mencapai kariernya akibat dampak psikologis yang dialami, termasuk kesulitan di sekolah, merasa putus asa, hingga berujung pada pengangguran.¹⁴²

c. Faktor Penyebab Kekerasan Seksual pada Anak

Ada banyak faktor penyebab kekerasan seksual pada anak, termasuk faktor internal dan eksternal. Berikut adalah beberapa faktornya.

1) Faktor Keluarga dan Pengasuhan

Faktor ini berkaitan dengan situasi di dalam keluarga dan bagaimana orang tua merawat anak-anak mereka. Ketidakharmonisan rumah tangga, pola asuh yang buruk,¹⁴³ perceraian orang tua, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan rumah tangga yang berantakan dapat menciptakan lingkungan yang kurang aman bagi anak-anak.¹⁴⁴

2) Faktor Lingkungan Digital

Faktor-faktor ini berhubungan dengan pengaruh media sosial dan internet. Akses mudah ke konten pornografi melalui

¹⁴² Fisher dkk., "The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment."

¹⁴³ Vanessa Borges Platt dkk., "Sexual Violence against Children in the State of Santa Catarina, Brazil: Characteristics and Factors Related to Repetitive Violence," *Revista Paulista de Pediatria* 41 (7 April 2023): e2022069, <https://doi.org/10.1590/1984-0462/2023/41/2022069>.

¹⁴⁴ Apsari Safiyah Nur Rahmani dkk., "Sexual Violence on Children: Why Does It Happen?," dalam *Proceeding of 2nd International Seminar on Psychology: Empowerment of Human Resources Local Wisdom in A Psychological Perspective Towards Industrial Revolution 4.0*, 2019, 0.

media sosial dan penyalahgunaan internet dapat memaparkan anak-anak pada konten yang tidak sesuai untuk usia mereka, meningkatkan risiko kekerasan seksual.¹⁴⁵

3) Faktor Psikologis

Faktor-faktor ini melibatkan kondisi psikologis, baik pada korban maupun pelaku. Pengalaman psikologis korban seperti perasaan inferioritas, tidak tegas, dan kecemasan dapat membuat mereka lebih rentan terhadap kekerasan seksual.¹⁴⁶ Depresi pada pelaku dan atribut menarik pada agresor juga dapat memengaruhi tindakan kekerasan seksual.¹⁴⁷

4) Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor-faktor ini terkait dengan kondisi sosial dan ekonomi yang memengaruhi anak-anak dan lingkungan mereka. Lemahnya keyakinan agama,¹⁴⁸ masalah sosial ekonomi, kurangnya pendidikan kesehatan reproduksi, dan lemahnya penegakan hukum dapat membuat anak-anak lebih rentan terhadap kekerasan seksual.¹⁴⁹

¹⁴⁵ Dini Rakhmawati dkk., "The Effect of Sexual Violence on Children," dalam *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019)* (2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC 2019), Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2020), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.069>.

¹⁴⁶ Platt dkk., "Sexual Violence against Children in the State of Santa Catarina, Brazil."

¹⁴⁷ Safia M. Jabali, "Sexual Assault against Children from the Perspective of Students in Ajloun University College/University of Balqa Applied," *Journal of Educational and Developmental Psychology* 5, no. 1 (24 April 2015): p148, <https://doi.org/10.5539/jedp.v5n1p148>.

¹⁴⁸ Jabali.

¹⁴⁹ Fenny Etrawati, "Identification of Risk Factors and Consequences of Sexual Violence in Children," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 11, no. 01 (30 April 2020): 1–9, <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.1-9>.

5) Faktor Lainnya

Faktor penyebab kekerasan seksual lainnya termasuk situasi khusus yang juga dapat meningkatkan risiko. Misalnya, pelaku yang berada di bawah pengaruh alkohol cenderung kehilangan pengendalian diri,¹⁵⁰ sedangkan usia korban yang masih muda (antara 6-10 tahun) meningkatkan kerentanan mereka terhadap kekerasan seksual.¹⁵¹ Semua faktor-faktor tersebut dapat menyumbang risiko terjadinya kekerasan seksual pada anak.

d. Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak

Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak adalah sebagai berikut.

1) Intervensi Berbasis Keluarga

Hal ini dapat dilakukan dengan cara menerapkan *Information and Education Communication* (IEC) untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan keyakinan orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.¹⁵²

¹⁵⁰ Minorva Datulinggi dkk., "Risk factor sexual violence in children in Palopo city," *Enfermería Clínica* 30 (1 Juni 2020): 323–27, <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.092>.

¹⁵¹ Anis Widyawati dkk., "Efforts To Prevent the Occurrence of Violence Against Children Through Increasing Understanding of The Community," *Jurnal Dedikasi Hukum* 2, no. 2 (22 November 2022): 200–210, <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i2.22011>.

¹⁵² Linda Suwarni, Selviana Selviana, dan Vidyastuti Vidyastuti, "Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga Di Kota Pontianak," *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 3 (13 Desember 2022): 239–45, <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>.

2) Sikap dan Perilaku Orang Tua

Peran orang tua dalam mencegah kekerasan seksual pada anak sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku mereka. Sikap positif orang tua terbukti efektif dalam mencegah tindak kekerasan seksual pada anak.¹⁵³

3) Program Pendidikan Perlindungan Diri dan Intervensi Psikologis

Cara ini terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan anak dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual dan cara melindungi diri.¹⁵⁴

4) Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan yang melibatkan masyarakat, seperti pendidikan dan pelatihan melalui media seperti *mini movie*, dapat meningkatkan pengetahuan dan kematangan emosional anak-anak, yang berkontribusi pada pencegahan kekerasan seksual.¹⁵⁵

5) Integrasi Pendidikan Seksualitas di Sekolah

Sistem pendidikan memiliki peran penting dalam mencegah dan melindungi anak-anak dari pelecehan. Program

¹⁵³ Nurul Aini, Ika Rizki Anggraini, dan Aini Alifatin, "Parental Attitudes and Behaviors Towards the Prevention of Sexual Violence against Children in a Health Perspective," *Malahayati Nursing Journal* 4, no. 12 (1 Desember 2022): 3218–25, <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7314>.

¹⁵⁴ Mohammad Tahan, *Robot-based psychological intervention program for the prevention of child sexual abuse v1*, 2023, 1, <https://doi.org/10.17504/protocols.io.36wggq3dnlk5/v1>.

¹⁵⁵ Iqlima Dwi Kurnia dkk., "Education and Training Through Minimovie Media as A Prevention of Sexual Violence in School Age Children," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan* 3, no. 2 (12 Juli 2021): 28–32, <https://doi.org/10.20473/jpmk.v3i2.24212>.

yang berkonsentrasi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional membantu anak-anak untuk lebih siap dalam menghadapi situasi berisiko.¹⁵⁶

4. Platform Digital sebagai Media Pembelajaran Online Pendidikan Seksualitas

Platform digital dan internet adalah media utama untuk memberikan materi pelajaran, berinteraksi antara pengajar dan peserta didik, serta mengevaluasi hasil belajar dalam pembelajaran *online*. Oleh karena itu, keberadaan platform digital memainkan peran yang sangat penting dalam pembelajaran *online*,

Pembelajaran *online* adalah metode pendidikan yang memanfaatkan teknologi digital, seperti komputer dan internet, untuk menyediakan akses kepada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, berinteraksi dengan pengajar, dan mengikuti evaluasi secara virtual.¹⁵⁷ Modalitas pembelajaran *online* telah berkembang dan sekarang mencakup berbagai platform dan sumber daya untuk menyampaikan konten pendidikan.¹⁵⁸ Keberadaan platform digital menjadi sarana utama dalam penyelenggaraan

¹⁵⁶ Samir Kumar Praharaj, "Protection of / prevention from violence against children: the role of educational system.," *Indian Journal of Psychiatry* 64, no. Suppl 3 (Maret 2022): S643, <https://doi.org/10.4103/0019-5545.341889>.

¹⁵⁷ Siti Mulyanti, Abuzar Al Ghifari, dan Taufiq Nur Azis, "Evaluasi Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp Di Era Pandemi (Studi Kasus Di MI Muhammadiyah Purworejo)," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama* 1, no. 3 (5 Juli 2023): 75–82, <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.266>.

¹⁵⁸ Charlene R. Crave dkk., "Challenges and Opportunities Encountered by STEM Students in Online Learning Modality Across Subject Areas," *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 7 (30 Juli 2023): 35–49, <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i07.004>.

pembelajaran *online* yang memiliki banyak kelebihan dan kemudahan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Aksesibilitas: *Platform* digital memungkinkan akses ke materi pembelajaran kapan saja dan di mana saja, mengatasi batasan geografis dan waktu.¹⁵⁹
- b. Interaktif dan kolaboratif: Peserta didik dapat berinteraksi dengan konten belajar, pengajar, dan sesama peserta melalui *platform* digital sehingga meningkatkan keterlibatan dan kolaborasi.¹⁶⁰
- c. Kemajuan Teknologi: *Platform* digital memungkinkan penggunaan teknologi canggih, seperti simulasi dan kecerdasan buatan, untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.¹⁶¹
- d. Personalisasi: Data yang dihasilkan oleh *platform* dapat digunakan untuk mengadaptasi materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu peserta.¹⁶²

Meskipun demikian, pembelajaran *online* menghadirkan beberapa tantangan. *Pertama*, kurangnya interaksi fisik, yang membatasi pengalaman sosial dan pembelajaran kolaboratif. *Kedua*, perbedaan akses ada, dengan tidak semua individu memiliki akses yang sama ke teknologi digital,

¹⁵⁹ Xuanwen Liu, "Improve Interactivity in *Online* Learning: Take Nearpod as an Example," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (7 Februari 2023): 1954–60, <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4622>.

¹⁶⁰ Liu.

¹⁶¹ Vidya Yeravdekar, "A Social Constructivism Approach to Learning Digital Technologies for Effective *Online* Teaching in Covid-19," *Cardiometry*, 2022, 19.

¹⁶² Wenjing You, "Research on the Relationship between Learning Engagement and Learning Completion of *Online* Learning Students," *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* 17, no. 01 (20 Januari 2022): 102–17, <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i01.28545>.

menciptakan kesenjangan dalam aksesibilitas pembelajaran. Terakhir, kemungkinan gangguan *online* dapat terjadi karena koneksi internet yang tidak stabil dan masalah teknis, yang dapat mengganggu kelancaran aliran pembelajaran *online*.¹⁶³

Menurut Lisa C. Yamagata-Lynch, pembelajaran *online* dibagi menjadi tiga jenis model pembelajaran, yaitu *Synchronous Learning*, *Asynchronous Learning*, dan *Blended Learning*. Penjelasannya adalah sebagai berikut.

- a. *Synchronous Learning*: Pembelajaran *online* secara *real-time*, mirip dengan pengajaran tatap muka, di mana peserta didik dan pengajar berinteraksi secara langsung melalui *platform* digital.
- b. *Asynchronous Learning*: Pembelajaran *online* yang tidak memerlukan peserta didik dan pengajar berinteraksi secara langsung secara waktu nyata, tetapi materi tersedia untuk diakses kapan saja.
- c. *Blended Learning*: Kombinasi antara pembelajaran *online* dan tatap muka, dengan penggunaan *platform* digital dapat memperkuat pengalaman belajar.¹⁶⁴

Platform pembelajaran digital terus berkembang dan berinovasi untuk meningkatkan pendidikan *online*. *Platform* tersebut mengintegrasikan

¹⁶³ Anand Morye dkk., “Developing Data Analytics Support for Creative Learning Web Framework,” dalam *2023 International Conference on Sustainable Computing and Smart Systems (ICSCSS)*, 2023, 1706–10, <https://doi.org/10.1109/ICSCSS57650.2023.10169801>.

¹⁶⁴ Lisa C. Yamagata-Lynch, “Blending *Online* Asynchronous and Synchronous Learning,” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 15, no. 2 (1 April 2014), <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i2.1778>.

kecerdasan buatan untuk mempersonalisasi pembelajaran, memanfaatkan analisis data untuk mengukur kemajuan peserta, dan menyediakan alat kolaborasi untuk interaksi *online*, yang menawarkan fleksibilitas, interaktivitas, dan keterjangkauan, membuat pendidikan lebih mudah diakses. Akan tetapi, tantangan seperti aksesibilitas dan interaksi masih perlu ditangani untuk memastikan manfaat maksimal bagi peserta didik.

Pengembangan *platform* pembelajaran digital telah mengarah pada penciptaan *platform online* yang menggunakan berbagai alat dan aplikasi seperti konferensi video, obrolan langsung, dan sistem manajemen pembelajaran interaktif.¹⁶⁵ *Platform* ini bertujuan untuk menarik minat dan motivasi siswa, meningkatkan pemahaman dan penguasaan materi pembelajaran, dan memberdayakan siswa untuk mengembangkan kompetensi kunci lintas disiplin dan keterampilan abad ke-21. Integrasi teknologi cerdas dan teknologi peta pengetahuan memungkinkan layanan pembelajaran yang dipersonalisasi dan mendukung evaluasi dan analisis tingkat dan kebutuhan pembelajaran peserta didik. Secara keseluruhan, *platform* pembelajaran digital terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan modern dan mengatasi tantangan pembelajaran *online*.

Dalam konteks pendidikan seksualitas, *platform* digital dapat digunakan untuk menyediakan konten yang menarik dan interaktif yang

¹⁶⁵ Francesca Sangiuliano Intra dkk., "Flexible Learning Environments for a Sustainable Lifelong Learning Process for Teachers in the School Context," *Sustainability* 15, no. 14 (Januari 2023): 11237, <https://doi.org/10.3390/su151411237>.

memotivasi peserta didik untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan kelebihan *aksesibilitas*, *interaktivitas*, dan *personalisasi*, serta mengatasi tantangan yang ada, pendidikan seksualitas *online* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan yang penting tentang isu-isu seksualitas kepada peserta didik. Dalam proses ini, penting untuk tetap mempertahankan kualitas pembelajaran dan memastikan bahwa peserta didik merasa didukung dalam pengembangan pemahaman mereka tentang seksual.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disajikan dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, kajian penelitian relevan, landasan teori, dan sistematika penulisan. Bab dua, merupakan metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data. Selanjutnya, Bab tiga, adalah gambaran umum “Taulebih” yang mencakup profil “Taulebih” dan kurikulum pendidikan seksualitas “Taulebih.” Sementara itu, Bab empat, merupakan Hasil dan Pembahasan yang dibagi menjadi tiga pembahasan, yaitu *platform* digital dalam pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih,” kurikulum pendidikan seks “Taulebih,” implementasi kurikulum pendidikan seks “Taulebih,” dan keterbatasan penelitian. Terakhir, Bab lima adalah penutup yang terdiri atas simpulan, implikasi, dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian terkait pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *Platform* Digital “Taulebih” ini, mengungkapkan beberapa informasi sebagai berikut:

1. “Taulebih” menerapkan pendidikan seksualitas berbasis Islam melalui *platform* digital karena beberapa alasan. Anak-anak masih dalam kondisi krisis kekerasan seksual, akan tetapi pendidikan seksualitas masih dianggap tabu oleh masyarakat. Padahal, urgensi pendidikan seksualitas sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual telah dijelaskan dalam Al-Qur’an dan Hadis. Di samping itu, teknologi saat ini telah menjadi kebutuhan utama masyarakat. Oleh karena itu, “Taulebih” berupaya untuk menghilangkan hambatan tabu tersebut dengan cara menciptakan sebuah *platform* digital pendidikan seksualitas berbasis agama (Islam) sebagai wadah informasi dan ruang diskusi terkait isu-isu seksualitas yang aman. Dengan demikian, anggapan tabu terkait pendidikan seksualitas dapat diminimalisir dan pendidikan seks dapat disampaikan secara komprehensif, inklusif, aktual, dan dapat dijangkau oleh berbagai lapisan masyarakat. Sebagai hasil akhirnya, dapat membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.
2. Kurikulum pendidikan seksualitas “Taulebih” merupakan hasil dari apa yang disarikan dari Al-Qur’an dan dan Hadis. Oleh karena itu, landasan

yang digunakan dalam penyusunan kurikulum adalah Al-Qur'an dan Hadis, sedangkan cakupan materinya berpedoman pada *Tarbiyah Jinsiyah*, Pendidikan Fitrah Seksualitas, dan CSE (*Comprehensive Sexuality Education*). Materi pembelajarannya mencakup Pengenalan Anatomi Tubuh Laki-laki dan Perempuan, Pemahaman Gender dan Adab Berinteraksi, Menjaga Kebersihan, Menjaga Ruang Pribadi, Sentuhan Boleh dan Tidak Boleh, Mengenal Bentuk Pelecehan Seksual dan Hak Melindungi Diri, Cara Berkomunikasi Asertif, Hak dan Konsekuensi, Hukum, dan Mencari Bantuan, Menstruasi/Haid, Pubertas dan Akil Baligh, Parenting Pendidikan Seksualitas Berbasis Islam. Tujuannya adalah untuk meningkatkan *awareness* (kesadaran) akan pentingnya pendidikan seksualitas, mengarahkan dorongan seksual individu sesuai dengan prinsip Islam, dan sebagai upaya untuk membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual.

3. Proses implementasi pendidikan seksualitas berbasis Islam "Taulebih" mencakup 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, penyusunan materi disesuaikan dengan kelompok usia dan perkembangan anak. Pelaksanaan pendidikan seksualitas memanfaatkan *platform Zoom meeting* dengan menerapkan berbagai macam metode pengajaran yang disesuaikan dengan target *audiens*, seperti metode naratif (*storytelling*), Ikhtisar (*Overview*), Webinar/Ceramah, Diskusi dan Sharing, Games Interaktif, Kuis, Ringkasan/*Summary*, dan *Reward*. Sementara evaluasi dilakukan untuk

melihat sejauh mana keberhasilan suatu materi atau program pendidikan seksualitas bagi peserta didik dalam meningkatkan pengetahuan anak terkait seksualitas dan kekerasan seksual yang dilakukan dengan cara memanfaatkan forum *feedback* setiap setelah sesi edukasi dan wawancara (jika diperlukan).

4. Pendidikan seksualitas berbasis Islam “Taulebih” telah berperan signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terkait seksualitas dan meningkatkan kesadaran anak terkait risiko kekerasan seksual baik kepada anak sebagai peserta didik, maupun orang tua. Selain itu, juga meminimalisir anggapan tabu terkait pendidikan seksualitas di masyarakat, dan meningkatkan peran orang tua dalam pendidikan seksualitas di keluarga.

B. Implikasi

1. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa penggunaan *platform* digital dalam penerapan pendidikan seksualitas memberikan akses informasi yang lebih luas kepada masyarakat terkait dengan isu-isu seksualitas. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan seksualitas sehingga tidak lagi menganggap pendidikan seksualitas sebagai hal yang tabu.
2. Model pendidikan dengan *platform* digital ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam menciptakan pendidikan inklusif. Selain itu, materi dan metode pendidikan seksualitas yang dikembangkan oleh “Taulebih” dapat dijadikan sebagai referensi bagi orang tua maupun guru dalam

menerapkan pendidikan seksualitas kepada anak-anak baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun komunitas masyarakat.

3. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas berbasis Islam dapat membangun kesadaran anak terhadap risiko kekerasan seksual. Hal ini dapat dijadikan referensi bagi pemangku kebijakan untuk memberlakukan pendidikan seksualitas secara masif di lembaga pendidikan sebagai langkah preventif dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.

C. Saran

1. Penelitian ini terfokus pada kurikulum dan implementasi kurikulum pendidikan seksualitas berbasis Islam "Taulebih" sehingga tidak menyoroti secara lebih luas dampak pendidikan seksualitas dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Oleh karena itu, hal ini menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji bagaimana efektivitas pendidikan seksualitas "Taulebih" dalam mencegah kekerasan seksual pada anak.
2. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan melakukan observasi menyeluruh terhadap semua sesi atau kelas pembelajaran dalam pendidikan seksualitas "Taulebih" guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif. Selain itu, perlu meningkatkan partisipasi peserta didik secara luas untuk mendapatkan perspektif yang lebih menyeluruh dan komprehensif terkait dampak pendidikan seksual "Taulebih" pada kesadaran anak tentang risiko kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Pendidikan Seks Dalam Keluarga Terhadap Anak Ditinjau Dari Perspektif Islam." Masters, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. <https://doi.org/10.9.%20201745PAI-S2%20BAB%20IV.pdf>.
- Abu Miqdad, Akhmad Azhar. *Pendidikan seks bagi remaja: menurut hukum Islam*. Mitra Pustaka, 2001.
- Afina, Nida Aulia. "Sesi Edukasi Periode at Peace Sesi 1: Siklus Menstruasi pada Wanita." 15 November 2023.
- Ahdiyati, F. Hasil Wawancara Bersama Peserta Dididk "Taulebih." WhatsApp, 14 November 2023.
- Aini, Nurul, Ika Rizki Anggraini, dan Aini Alifatin. "Parental Attitudes and Behaviors Towards the Prevention of Sexual Violence against Children in a Health Perspective." *Malahayati Nursing Journal* 4, no. 12 (1 Desember 2022): 3218–25. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i12.7314>.
- Akbar, Adrial. "Bejat! Ayah di Tangerang Perkosa Anak Sendiri hingga 100 Kali." detiknews. Diakses 21 September 2023. <https://news.detik.com/berita/d-6903426/bejat-ayah-di-tangerang-perkosa-anak-sendiri-hingga-100-kali>.
- Ali, Sana, dan Saadia Anwar Pasha. "A Systematic Review of the Technology Enabled Child Sexual Abuse (OCSA) & Its Impacts." *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues* 25, no. 5S (18 Mei 2022): 1–20.
- Anderson, Fraser, Louise Howard, Kimberlie Dean, Paul Moran, dan Hind Khalifeh. "Childhood Maltreatment and Adulthood Domestic and Sexual Violence Victimization among People with Severe Mental Illness." *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 51, no. 7 (1 Juli 2016): 961–70. <https://doi.org/10.1007/s00127-016-1244-1>.
- Annisa. Hasil Wawancara Bersama Peserta edukasi Periode at Peace dan Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah, 1 Desember 2023.
- Aqyla, Zhafira. Hasil Wawancara Bersama Founder Taulebih, 21 November 2023. ———. Wawancara. Online, November 2023.
- Arikunto, S. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.
- "Arti kata seksual - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 20 Desember 2023. <https://kbbi.web.id/seksual>.
- Ayunda, Sarah. "Tantangan dan Isu Seoputar Seksualitas yang Harus Diwaspadai." 29 Oktober 2023. Zoom Meeting.
- Ayunda, Siti Sarah. "Bedah 'Kurikulum' Pendidikan Seksualitas." Sesi Edukasi Pendidikan Seksualitas "Taulebih" dipresentasikan pada Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah by Taulebih, Zoom Meeting, 28 Oktober 2023.
- . "Pendidikan Seks Mulai dari Mana?" Sesi Edukasi Pendidikan Seksualitas "Taulebih" dipresentasikan pada Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah by Taulebih, Zoom Meeting, 22 Oktober 2023.

- . “Tantangan dan Isu Seputar Seksualitas yang Harus Diwaspadai.” Sesi Edukasi Pendidikan Seksualitas “Taulebih” dipresentasikan pada Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah by Taulebih, Zoom Meeting, 29 Oktober 2023.
- Barus, Dara Nazura, Ryan Permana, dan Frauly Christy Fosset. “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak.” *Seminar Nasional Hukum, Sosial Dan Ekonomi* 1, no. 1 (20 April 2022): 400–407.
- BBC News, Indonesia. “Herry Wirawan, pemerkosa 13 santriwati tetap dihukum mati usai kasasi ditolak MA.” *BBC News Indonesia*. Diakses 9 Oktober 2023. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-59581586>.
- Bela. “Sesi Edukasi Periode at Peace 3: Ibadah untuk Wanita saat Menstruasi.” 26 November 2023.
- Bennett, Linda Rae. “Zina and the Enigma of Sex Education for Indonesian Muslim Youth.” *Sex Education* 7, no. 4 (November 2007): 371–86. <https://doi.org/10.1080/14681810701635970>.
- Bogin, B. “Puberty and Adolescence: An Evolutionary Perspective.” Dalam *Encyclopedia of Adolescence*, 275–86. Elsevier, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-373951-3.00033-8>.
- Boll, Tobias, dan Sophie Merit Müller. “Body Boundary Work: Praxeological Thoughts on Personal Corporality.” *Human Studies* 43, no. 4 (1 Desember 2020): 585–602. <https://doi.org/10.1007/s10746-020-09555-2>.
- Breuner, Cora C., Gerri Mattson, Committee on Adolescence, dan Committee on Psychosocial Aspects Of Child And Family Health. “Sexuality Education for Children and Adolescents.” *Pediatrics* 138, no. 2 (Agustus 2016): e20161348. <https://doi.org/10.1542/peds.2016-1348>.
- Carolina, Nona, Wisnu Aji Saputra, Hilda Hidayatun Nafi’ah, Yulia Gesti Merkuri, dan Caraka Putra Bakti. “Strategi Intervensi untuk Menekan Kasus Kekerasan Seksual: Isu dan Tren.” *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 8, no. 2 (12 Mei 2022): 60. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v8i2.7098>.
- Catabay, Christina J., Jamila K. Stockman, Jacquelyn C. Campbell, dan Kiyomi Tsuyuki. “Perceived stress and mental health: The mediating roles of social support and resilience among black women exposed to sexual violence.” *Journal of Affective Disorders* 259 (1 Desember 2019): 143–49. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2019.08.037>.
- Chayaningsih, Ida. “Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi Remaja Pengikut Akun Instagram @taulebih.id.” Skripsi, Universitas Diponegoro, 2023. <https://eprints2.undip.ac.id/id/eprint/16647/>.
- Clatos, Kristen, dan Matthew Asare. “Sexuality Education Intervention for Parents of Children with Disabilities: A Pilot Training Program.” *American Journal of Health Studies* 31, no. 3 (Juni 2016): 151.
- “Comprehensive Sexuality Education.” Diakses 17 November 2023. <https://www.who.int/news-room/questions-and-answers/item/comprehensive-sexuality-education>.
- Crave, Charlene R., Jay Marie L. Lumpay, Grace Therese M. Calagui, Alvin J. Sumampong, dan Nikko T. Ederio. “Challenges and Opportunities

- Encountered by STEM Students in Online Learning Modality Across Subject Areas.” *Cognizance Journal of Multidisciplinary Studies* 3, no. 7 (30 Juli 2023): 35–49. <https://doi.org/10.47760/cognizance.2023.v03i07.004>.
- Creswell, John W. *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2016.
- Cuplikan Materi Know Your Body & Rights. Diakses 20 November 2023. taulebih.com.
- Cuplikan Materi Power to Protect untuk Anak Kelas SMP - SMA dan Umum. Diakses 20 November 2023. taulebih.com.
- Cuplikan Sesi Materi Know Your Body & Privacy untuk SD Ar-Rafi Drajat Bandung. Diakses 22 November 2023. taulebih.com.
- Cuplikan sesi Materi Know Your Body & Right untuk sesi Privat. Diakses 22 November 2023. taulebih.com.
- Cuplikan Sesi Materi Pengenalan Anatomi bersama Siswa SD SD Ar-Rafu Drajat Bandung. Video. Diakses 22 November 2023. taulebih.com.
- Datulinggi, Minorva, Ridwan Mochtar Thaha, Andi Zulkifli, dan Anwar Mallongi. “Risk factor sexual violence in children in Palopo city.” *Enfermería Clínica* 30 (1 Juni 2020): 323–27. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.10.092>.
- Davila, Daniel, Christian Barba, dan Kevin Nieto. “Weaknesses in the development of assertive communication and social skills in children, generate design opportunities.” *Universidad Ciencia y Tecnología* 26, no. 115 (28 Juli 2022): 146–56. <https://doi.org/10.47460/uct.v26i115.628>.
- Destriani, Maria Botifar, dan Deri Wanto. “Implementing Islamic Religious Education In Vocational Schools’ Curricula.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (5 Mei 2023): 274–84. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167>.
- Dianawati, Ajen. *Pengetahuan Populer Remaja: Pendidikan Seks untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2006.
- Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana. “Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana.” Diakses 27 November 2023. <https://dp3appkb.bantulkab.go.id>.
- Djamaluddin, Ahdar, dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta: CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Duberstein, Laura. “Changes in Formal Sex Education: 1995–2002.” *Perspectives on Sexual and Reproductive Health* 38, no. 4 (2006).
- El-Qudsy, Hasan. *Ketika Anak Bertanya Tentang Seks*. Yogyakarta: Tinta Medina, 2012.
- Etrawati, Fenny. “Identification of Risk Factors and Consequences of Sexual Violence in Children.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 11, no. 01 (30 April 2020): 1–9. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.1.1-9>.
- Faidah, Mutimmatul, Hery Rusmanto, dan Lilik Rahmawati. “Islamic Values-Based Sex Education to Prevent Loss Generation for Senior High School

- Students.” *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 5, no. 1 (30 Juni 2020): 131–40. <https://doi.org/10.24042/tadris.v5i1.5852>.
- Firdaus, Randy Ferdi. “Ini Sosok Guru yang Hamil 12 Santri hingga Hamil dan Melahirkan 9 Anak.” *Merdeka.com*, 9 Desember 2021 edisi. Diakses 10 Desember 2022. <https://www.merdeka.com/peristiwa/ini-sosok-guru-yang-hamili-12-santri-hingga-hamil-dan-melahirkan-9-anak.html>.
- Firdausi, Rofifah Hasna’. “Pesan Pendidikan Seksualitas di Media Sosial.” Skripsi, Universitas Sebelas Maret, 2023. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/107893/Pesan-Pendidikan-Seksualitas-di-Media-Sosial>.
- Fisher, Cate, Alexandra Goldsmith, Rachel Hurcombe, dan Claire Soares. “The Impacts of Child Sexual Abuse: A Rapid Evidence Assessment.” *IICSA Research Team*, 2017.
- Gall, Terry Lynn, Viola Basque, Marizete Damasceno-Scott, dan Gerard Vardy. “Spirituality and the Current Adjustment of Adult Survivors of Childhood Sexual Abuse.” *Journal for the Scientific Study of Religion* 46, no. 1 (Maret 2007): 101–17. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00343.x>.
- Ghorashi, Zohreh, Department of Midwifery, School of Nursing and Midwifery, Geriatric Care Research Center Rafsanjan University of Medical Sciences, Rafsanjan, Iran, Mohammad Najafi, Department of Quran Sciences and Hadith, Vali-e-Asr University of Rafsanjan, Rafsanjan, Iran, Effat Merghati Khoei, dan Brain and Spinal Cord Research Center (BASIR), Tehran University of Medical Sciences, Tehran. Iran. “Religious Teachings and Sexuality of Women Living in Rafsanjan: A Qualiattive Inquiry.” *International Journal of Reproductive BioMedicine* 15, no. 12 (1 Desember 2017): 771–78. <https://doi.org/10.29252/ijrm.15.12.771>.
- Goffar, M. Abdul, dan Abu Ihsan al-Atsari. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6.1*. Terjemah Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir. Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004. https://drive.google.com/file/d/13Sd2J9BsZ_6vF1AJq7WOH9iU9ysQI7We/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook.
- Goga, Cristina Ilie, dan Ionut Serban. “Methods Used in the Educational Process: A Theoretical and Empirical Perspective.” *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 4 (2 Mei 2018): 412–26.
- Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- Gunawan, Beny. “Know How Class: Maintaining Good Hygiene and Care of Your Genitals.” Zoom Meeting, 21 Oktober 2023.
- Hafizah, Fahrina. Hasil Wawancara Bersama Head of Admin “Taulebih,” 8 November 2023.
- Hamidah, Wardah. “Sesi Edukasi ‘Aku dan Masa Puberku.’” Zoom Meeting, 11 Oktober 2023.
- Hamidaturrohmah, Suciati Cahyaningrum, dan Syafentina Maya Arinjani. “Sex Education Strategy for Elementary School Students as an Effort to Prevent Sexual Violence.” *Formosa Journal of Sustainable Research* 2, no. 1 (30 Januari 2023): 1–12. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i1.2520>.

- Hamilton-Ekeke, Dr Joy-Telu, Dr Theresa Ebiere Dorgu, dan Abali Eluan Love. "Perception of Problems and Prospects of Introducing Sex Education in School Curriculum," 2019. <https://www.semanticscholar.org/paper/Perception-of-Problems-and-Prospects-of-Introducing-Hamilton-Ekeke-Dorgu/a71fa17f9c9b1923fd6351bca3460a0e97431e30>.
- Hanafri, Muhammad Iqbal, Arni R Mariana, dan Carma Suryana. "Animasi Sex Education Untuk Pembelajaran dan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Kartini)" 6, no. 1 (2016): 7.
- Hannah, Neng. "Seksualitas Dalam Alquran, Hadis Dan Fikih: Mengimbangi Wacana Patriarki" 2, no. 1 (30 Juni 2017): 45–60. <https://doi.org/10.15575/JW.V2I1.795>.
- Hapsary, Niki. Hasil Wawancara Bersama Head of Marketing "Taulebih," 10 November 2023.
- Harlina, Novia. "Kisah Tragis 2 Bocah di Padang Diperkosa oleh Kakek, Paman hingga Kakak Kandung." *Liputan6.com*, 19 November 2021 edisi. Diakses 10 Desember 2022. <https://www.liputan6.com/regional/read/4714709/kisah-tragis-2-bocah-di-padang-diperkosa-oleh-kakek-paman-hingga-kakak-kandung>.
- Hartati. *Parenting Pendidikan Seks (Kesehatan Reproduksi untuk Masa Depan Gemilang)*. Yogyakarta: K-Media, 2021.
- Heger, Astrid, Lynne Ticson, Oralia Velasquez, dan Raphael Bernier. "Children Referred for Possible Sexual Abuse: Medical Findings in 2384 Children." *Child Abuse & Neglect* 26, no. 6–7 (Juni 2002): 645–59. [https://doi.org/10.1016/s0145-2134\(02\)00339-3](https://doi.org/10.1016/s0145-2134(02)00339-3).
- Idayanti, Esther, dan Lely Natalia. "Abstinence-Only Sex Education: A Missing Yet Crucial Topic in Digital Media." Jember, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220207.013>.
- Ihwani, Siti, Adibah Muhtar, Noornajihan Jaafar, Nurul Muhamad, dan Zetty Nurzuliana Rashed. "Sex Education: An Overview from Quranic Approach." *Journal of Quran Sunnah Education & Special Needs* 1 (30 November 2017). <https://doi.org/10.33102/jqss.vol1no2.7>.
- Ihwani, Siti Suhaila, Adibah Muhtar, Norhafizah Musa, Azahar Yaakub, Ahmad Marzuki Mohamad, Aminuddin Hehsan, dan Zetty Nurzuliana Rashed. "An Overview Of Sex Education: Comparison Between Islam And Western Perspectives." *Al-Qanatir: International Journal of Islamic Studies* 8, no. 4 (2017): 43–51.
- Indonesia, CNN. "Dua Anak di Padang Jadi Korban Pemerksaan Kakek, Paman, Kakak." *nasional*. Diakses 9 Oktober 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211118111348-12-722849/dua-anak-di-padang-jadi-korban-pemerksaan-kakek-paman-kakak>.
- Isye. Hasil Wawancara Bersama Peserta "Know Your Body Privacy," 2 Desember 2023.
- Jabali, Safia M. "Sexual Assault against Children from the Perspective of Students in Ajloun University College/University of Balqa Applied." *Journal of*

- Educational and Developmental Psychology* 5, no. 1 (24 April 2015): p148. <https://doi.org/10.5539/jedp.v5n1p148>.
- Johnston, Jessica. "Subscribing to Sex Edutainment: Sex Education, Online Video, and the YouTube Star." *Television & New Media* 18, no. 1 (1 Januari 2017): 76–92. <https://doi.org/10.1177/1527476416644977>.
- Jungjungan, NR. "Sesi Edukasi Periode at Peace 4: Menstruasi Hygiene Management." 16 November 2023.
- Kelly, Gary F. "Re-Visioning Sexuality Education: A Challenge for the Future." *American Journal of Sexuality Education* 1, no. 1 (15 Desember 2005): 5–21. https://doi.org/10.1300/J455V01N01_02.
- Kemendikbud RI. *Seri Pendidikan Orang Tua: Melindungi Anak dari Kekerasan Seksual*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru pada TK, SD, SMP, SMA, dan SMK. Diakses 18 November 2023. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PERMENDIKBUD%20NOMOR%201%20TAHUN%202021.pdf>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. "Kemendikbudristek Hadirkan Pokja Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan Di Bidang Pendidikan," 20 Desember 2021. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2021/12/kemendikbudristek-hadirkan-pokja-pencegahan-dan-penanganan-kekerasan-di-bidang-pendidikan>.
- Khan, Muhammad Aftab, G Hussein Rassool, Shaikh Abdul Mabud, dan Muhammad Ahsan. *Sexuality Education from an Islamic Perspective*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2020.
- Khoiriyati, Salis, Widi Astuti, dan Eka Rizki Amalia. "Improving Sex Education Awareness of Students of Madrasah Ibtidaiyah Setia Budi Tamiajeng Trawas Mojokerto through Service-Learning Approach: A Community Service." *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 1 (30 Mei 2021): 120–31. <https://doi.org/10.52166/engagement.v5i1.776>.
- Kholis, Maisah, dan Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto. "Literatur Review: Efektivitas Penerapan Pendidikan Seksual di Sekolah Formal untuk Anak Usia Dini." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 635–40. Universitas Negeri Semarang, 2022.
- Kiranajaya, Tryawinda. "Peran Akun Instagram @taulebih.id sebagai Media Informasi Pengetahuan Seksual bagi Followers." Skripsi, UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI, 2023.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). "Catatan Pengawasan Perlindungan Anak Di Masa Transisi Pandemi; Pengasuhan Positif, Anak Indonesia Terbebas Dari Kekerasan," 20 Januari 2023. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak->

di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan.

- Kurnia, Iqlima Dwi, Ilya Krisnana, Praba Diyan Rachmawati, Yuni Sufyanti Arief, dan Farida Norma Yuliati. "Education and Training Through Minimovie Media as A Prevention of Sexual Violence in School Age Children." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dalam Kesehatan* 3, no. 2 (12 Juli 2021): 28–32. <https://doi.org/10.20473/jpmk.v3i2.24212>.
- Lehn, Elisabeth Walsøe, Sobh Chahboun, dan Alexander Gamst Page. "Purity or perversion? from taboo to fact: kindergarten teachers' reflections on age-normal sexuality." *Frontiers in Psychology* 14 (2023). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1212456>.
- Liu, Xuanwen. "Improve Interactivity in Online Learning: Take Nearpod as an Example." *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (7 Februari 2023): 1954–60. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4622>.
- Lukasheva, N.N., E.K. Ametova, dan N.S. Matyukhina. "Possibilities of Digital Platforms in Solving Various Educational Problems in the Digital Space" 113 (1 Januari 2021): 00096. <https://doi.org/10.1051/SHSCONF/202111300096>.
- Madani, Yusuf. *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: Panduan bagi orang tua, guru, ulama, dan kalangan lainnya*. Zahra Publishing House, 2003.
- Malik. Hasil Wawancara Bersama Peserta "Aku dan Masa Puberku," 2 Desember 2023.
- Mandalika, Nadhrah Tufattah. "Body Boundaries Awareness Sebagai Edukasi Sekualitas Anak (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Pada Konten Instagram Taulebih.Id)." Diploma, Universitas Andalas, 2023. <http://scholar.unand.ac.id/210207/>.
- Martini, Martini. "The Psychological Impact of Handling Case of Sex Violence in Children." *International Journal of Social Science Research and Review* 6, no. 2 (31 Januari 2023): 161–64. <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i2.965>.
- Marzuki, Ismail, dan Lukmanul Hakim. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy* 1, no. 1 (5 April 2019). <https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>.
- Mercer, Joyce Ann. "Gender, Sexuality, and Religious Education." *Religious Education* 116, no. 3 (27 Mei 2021): 187–89. <https://doi.org/10.1080/00344087.2021.1926645>.
- Mihalache, Nina Mihaela. "The Importance of Sexual Education For Young Generations." *Editura Universitatii A.I.Cuza Iasi* 15, no. 2 (2022): 701. <https://doi.org/10.47743/asas-2022-2-701>.
- Mila, Muti, dan Faira. Hasil Wawancara Bersama Peserta Peserta edukasi Aku dan Masa Puberku/, 1 Desember 2023.
- Miles, B. Matthew, dan Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP, 1992.
- Mohamed Noor, Nurtihah, Abdul Nasir Zulkifli, Mohd Fitri Yusoff, dan Fadzilah Siraj. "Islamic Sex Education (ISE) Conceptual Model of Cognitive Theories–The Findings." *Jurnal Teknologi* 68, no. 2 (27 April 2014). <https://doi.org/10.11113/jt.v68.2904>.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Morye, Anand, Neel Dudheliya, Ayush Jain, Jayshree Jha, K.B Deshpande, dan Poonam Pangarkar. "Developing Data Analytics Support for Creative Learning Web Framework." Dalam *2023 International Conference on Sustainable Computing and Smart Systems (ICSCSS)*, 1706–10, 2023. <https://doi.org/10.1109/ICSCSS57650.2023.10169801>.
- Muarra. Hasil Wawancara Bersama Peserta "Aku dan Masa Puberku," 2 Desember 2023.
- Muhimmah, Syiddatul, dan Nilamsari Damayanti Fajrin. "Urgensi Pendidikan Seks Melalui Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia SD" 1, no. 2 (3 Desember 2022): 105–12. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v1i2.4076>.
- Muliyanti, Siti, Abuzar Al Ghifari, dan Taufiq Nur Azis. "Evaluasi Pembelajaran Daring Melalui Media Whatsapp Di Era Pandemi (Studi Kasus Di MI Muhammadiyah Purworejo)." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama* 1, no. 3 (5 Juli 2023): 75–82. <https://doi.org/10.59024/jipa.v1i3.266>.
- Muller, Catherine, Pauline Oosterhoff, dan Michelle Chakkalackal. "Digital Pathways to Sex Education." *IDS Bulletin* 48, no. 1 (13 Februari 2017). <https://doi.org/10.19088/1968-2017.106>.
- Muna. Hasil Wawancara Bersama Peserta "Parental Talk on Tarbiyah Jinsiyah," 2 Desember 2023.
- Nawang Sari, Dyah. "Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam" 10, no. 1 (2015): 74. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>.
- Noviana, Ivo. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya." *Sosio Informa* 1, no. 1 (24 Agustus 2015). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i1.87>.
- Nuril. Hasil Wawancara Bersama Peserta edukasi Aku dan Masa Puberku, 1 Desember 2023.
- Nurrahmah, Sahidah, dan Soiman Soiman. "Analysis Of Islam-Based Sex Education Content On Instagram @taulebih.Id." *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)* 7, no. 2 (31 Juli 2023): 406–9. <https://doi.org/10.33751/jhss.v7i2.7551>.
- Oktarina, Natalia Devi, dan Liyanovitasari Liyanovitasari. "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini." *Jurnal Kesehatan Perintis* 6, no. 2 (31 Desember 2019): 110–15. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296>.
- Oktora, Syifa Delaneira, Heri Yusuf Muslih, dan Elan Elan. "Analysis of Sexual Education Knowledge in Children of Elementary School." *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 13, no. 1 (1 Juni 2023): 39–43. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.969>.
- "Pendidikan Seksualitas Basis Islam (@taulebih.id) • Instagram photos and videos." Diakses 3 November 2023. <https://www.instagram.com/taulebih.id/>.
- Permatasari, Widya Berlian, dan Syifa Syarifah Alamiyah. "Analisis Resepsi Konten Pendidikan Seksual Berbasis Islam Dalam Instagram @taulebih.Id

- | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 10 (4 Oktober 2023): 8031–39.
- Plagens-Rotman, Katarzyna, Piotr Merks, Grażyna Jarzabek-Bielecka, dan Witold Kędzia. “Problems in Diagnosing and Treating Children – Victims of Sexual Abuse, Including Legal Aspects.” *Pielegniarstwo XXI Wieku / Nursing in the 21st Century* 22, no. 2 (1 Juni 2023): 115–19. <https://doi.org/10.2478/pielxxiw-2023-0020>.
- Platt, Vanessa Borges, Elza Salema Berger Coelho, Carolina Bolsoni, Michele Honicky, Guilherme Platt Bordin, dan Maria Antônia Vicente de Camargo. “Sexual Violence against Children in the State of Santa Catarina, Brazil: Characteristics and Factors Related to Repetitive Violence.” *Revista Paulista de Pediatria* 41 (7 April 2023): e2022069. <https://doi.org/10.1590/1984-0462/2023/41/2022069>.
- Praharaj, Samir Kumar. “Protection of / prevention from violence against children: the role of educational system.” *Indian Journal of Psychiatry* 64, no. Suppl 3 (Maret 2022): S643. <https://doi.org/10.4103/0019-5545.341889>.
- Pratiwi, Hardiyanti, Murniyanti Ismail, dan Rizky Noor Haida. “Sexuality Education for Early Childhood: Themes, Methods, and Perceptions of Raudhatul Athfal (RA) Educators.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (24 Juni 2023): 35–55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3786>.
- Putri, G. A Bunga Azani. “Sex Education in Elementary School to Prevent Sexual Abuse of Children.” *PROGRES PENDIDIKAN* 3, no. 1 (25 Januari 2022): 7–11. <https://doi.org/10.29303/prospek.v3i1.220>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Oktober 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=30&to=31>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 20 Oktober 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/23?from=5&to=7>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 27 November 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/49?from=13&to=13>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 21 November 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=23&to=23>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 21 November 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=58&to=59>.
- “Qur’an Kemenag.” Diakses 21 Desember 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/33?from=59&to=59>.
- Rahma. “Sesi Edukasi Periode at Peace 2: Menepis Mitos Seputar Menstruasi.” 25 November 2023.
- Rahmani, Apsari Safiyyah Nur, Safitri Indah Pratiwi, Usmi Karyani, dan Intan Hadiah. “Sexual Violence on Children: Why Does It Happen?” Dalam *Proceeding of 2nd International Seminar on Psychology: Empowerment of Human Resources Local Wisdom in A Psychological Perspective Towards Industrial Revolution 4.0*, 2019.
- Rahmat, Pupu Saeful. *Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara, 2021.
- Rakhmawati, Dini, Desi Maulia, Chr. Argo Widiarto, dan Suwarno Widodo. “The Effect of Sexual Violence on Children.” Dalam *Proceedings of the 2nd International Seminar on Guidance and Counseling 2019 (ISGC*

- 2019). Yogyakarta, Indonesia: Atlantis Press, 2020. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.069>.
- Rakhmawati, Ellya, Dita Permata Aditya, Adhitya Riska Yunita, dan Inga Markiewicz. "Exploratory Study: The Impact of Implementing 'You and Me' Sexual Education Program in the Family." *Journal of Early Childhood Care and Education* 5, no. 1 (21 Maret 2022): 1–12. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i2.4799>.
- Rakhmawati, Ellya, Noor Rochman Hadjam, Dita Permata Aditya, dan Adhitya Riska Yunita. "Roles of Family in Introducing Early Sexual Education to Children." Semarang, Indonesia, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210423.042>.
- Reviani, Nia, Fitri Adinda Novianti, Allan Taufiq Rivai, Desi Lokitasari, Alifah Nuranti, S Psi, Dwi Ariyanti, dkk. *Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas yang Komprehensif*. Jakarta: BkbbN dan UNESCO Office Jakarta, 2013.
- Roqib, M. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cetakan 1. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2009.
- Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam. "Faktor-faktor Penyebab Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak." *Vyavahara Duta* 14 (2019): 1. <https://doi.org/10.25078/vd.v14i1.1097>.
- Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Diakses 14 November 2023. https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176736/Salinan_UU_Nomor_12_Tahun_2022.pdf.
- Sangiuliano Intra, Francesca, Carla Nasti, Rita Massaro, Armando Junior Perretta, Amalia Di Girolamo, Antonella Brighi, dan Pietro Biroli. "Flexible Learning Environments for a Sustainable Lifelong Learning Process for Teachers in the School Context." *Sustainability* 15, no. 14 (Januari 2023): 11237. <https://doi.org/10.3390/su151411237>.
- Sanjakdar, Fida. "Can Difference Make a Difference? A Critical Theory Discussion of Religion in Sexuality Education." *Discourse: Studies in The Cultural Politics of Education* 39, no. 3 (4 Mei 2018): 393–407. <https://doi.org/10.1080/01596306.2016.1272546>.
- Santosa, Harry. *Fitrah Based Education*. Jakarta: Yayasan Fitrah Wirabumi Madani, 2021.
- Sarwono, S. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada., 2005.
- Sasono, Budi, Sunhaji Sunhaji, Rohmad Rohmad, Mohammad 'Ulyan, dan Mochammad Rizal Aufik. "Media Integration of Islamic Sex Education for Early Childhood." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (21 Maret 2022): 3825–35. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2272>.
- Schneider, Madeline, dan Jennifer S. Hirsch. "Comprehensive Sexuality Education as a Primary Prevention Strategy for Sexual Violence Perpetration." *Trauma, Violence & Abuse* 21, no. 3 (Juli 2020): 439. <https://doi.org/10.1177/1524838018772855>.

- “Sex Education: An Islamic Perspective - IslamiCity.” Diakses 1 Juli 2023. <https://www.islamicity.org/2191/sex-education-an-islamic-perspective/>.
- Shavira, Putri. “Internalisasi nilai pendidikan informal melalui konten pendidikan seksualitas di media sosial instagram (studi kasus pada akun instagram @taulebih.id).” Diploma, Universitas Negeri Malang, 2023. <http://repository.um.ac.id/295786/>.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- SIECUS. *Guidelines for Comprehensive Sexuality Education*. 3rd Ed. Sexuality Information and Education Council of the United States. New York, 2004.
- SIMFONI-PPA. Diakses 12 Oktober 2022. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Simon, Laura, dan Kristian Daneback. “Adolescents’ Use of the Internet for Sex Education: A Thematic and Critical Review of the Literature.” *International Journal of Sexual Health* 25 (1 Oktober 2013): 305–19. <https://doi.org/10.1080/19317611.2013.823899>.
- Sudan, Salmi Ahmad. “Educating Children on Sexual Matters Based on the Teaching of Islam: The Role of Muslim Parents.” *Journal of Education* 2, no. 5 (2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukma, Dinda Tiara. “Taulebih Goes to You.” Dipresentasikan pada Product Knowledge dan Pengantar Kerjasama, Zoom Meeting, Juli 2022.
- Sulaiman, dan Mahfudz Sidiq. “Edukasi Seks Di Kalangan Remaja Perspektif Al-Qur’an Dan Hadis: Sebuah Tawaran Prinsip, Materi, Dan Metode Aplikatif.” *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 1, no. 1 (23 Juni 2022): 61–74. <https://doi.org/10.51214/biis.v1i1.268>.
- Suntana. *Etika Pendidikan Anak*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.
- “Surah An-Nūr - سُورَةُ النُّور | Qur’an Kemenag.” Diakses 16 Desember 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/24>.
- Suraji, dan Sofia. *Pendidikan Seks Bagi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2008.
- Suryati, Sri Ratnaningsih, dan Ismarwati. “Psychological Impact of Sexual Violence in Children: Systematic Literature Review.” Dalam *Healthy and Active Ageing*, 2019.
- Suwarni, Linda, Selviana Selviana, dan Vidyastuti Vidyastuti. “Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga Di Kota Pontianak.” *Jurnal Kesehatan Manarang* 8, no. 3 (13 Desember 2022): 239–45. <https://doi.org/10.33490/jkm.v8i3.554>.
- Syahidna, Brilliannisa Syahri, dan Ni Gusti Ayu Roselani. “‘What the F---’: Taboo Words in the TV Series Sex Education.” *Lexicon* 10, no. 1 (1 April 2023): 39–49. <https://doi.org/10.22146/lexicon.v10i1.81484>.
- Syarifuddin, Ayip. *Islam dan Pendidikan Seks Anak*. Solo: CV. Pustaka Mantiq, 1991.
- Tahan, Mohammad. *Robot-based psychological intervention program for the prevention of child sexual abuse v1*, 2023. <https://doi.org/10.17504/protocols.io.36wgq3dnlk5/v1>.

- Talitha. Hasil Wawancara Bersama Peserta edukasi Periode at Peace, 1 Desember 2023.
- “Taulebih.” Diakses 2 November 2023. <https://taulebih.com/>.
- Thoriq. Hasil Wawancara Bersama Peserta “Aku dan Masa Puberku,” 2 Desember 2023.
- Tian, Jing. “The Impact of Sex Education on the Status of Women in the United States.” *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 8 (7 Februari 2023): 607–12. <https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4316>.
- Tirtawinata, Christofora Megawati. “Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment.” *Humaniora* 7, no. 2 (30 April 2016): 201. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3523>.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Seks Untuk Anak ala Nabi SAW*. terj. Basyarudin dan Syuhaimin. Jakarta: Gema Insani, 2011.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*, 2018.
- Virgia, Vera, dan Herlina. “Analisis Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seks Usia Dini.” *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan* 12, no. 1 (10 Februari 2020): 6–6.
- Walker-Descartes, Ingrid, Gillian Hopgood, Luisa Vaca Condado, dan Lori Legano. “Sexual Violence Against Children.” *Pediatric Clinics of North America*, Ending the War against Children: The Rights of Children to Live Free of Violence, 68, no. 2 (1 April 2021): 427–36. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.006>.
- Widyawati, Anis, Dian Latifiani, Pratama Herry Herlambang, Heru Setyanto, Roy Priyono, Ardi Sirajudin Ra’uf, dan Muhammad Zaidan Dhiya’ Ulhaq. “Efforts To Prevent the Occurrence of Violence Against Children Through Increasing Understanding of The Community.” *Jurnal Dedikasi Hukum* 2, no. 2 (22 November 2022): 200–210. <https://doi.org/10.22219/jdh.v2i2.22011>.
- Wijaya, Andika, dan Wida Peace Ananta. *Darurat Kejahatan Seksual*. Sinar Grafika, 2022.
- World Health Organization. *Strengthening Health Systems to Respond to Women Subjected to Intimate Partner Violence or Sexual Violence: A Manual for Health Managers*. Geneva: World Health Organization, 2017. <https://iris.who.int/handle/10665/259489>.
- Yamagata-Lynch, Lisa C. “Blending Online Asynchronous and Synchronous Learning.” *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 15, no. 2 (1 April 2014). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v15i2.1778>.
- Yeravdekar, Vidya. “A Social Constructivism Approach to Learning Digital Technologies for Effective Online Teaching in Covid-19.” *Cardiometry*, 2022, 761–64.
- You, Wenjing. “Research on the Relationship between Learning Engagement and Learning Completion of Online Learning Students.” *International Journal*

of Emerging Technologies in Learning (IJET) 17, no. 01 (20 Januari 2022): 102–17. <https://doi.org/10.3991/ijet.v17i01.28545>.

Zakiah, Dara Alya, dan Dwi Rahmayanti. “Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Garis Haluan dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Indonesian Journal of Primary Education* 2, no. 2 (24 Januari 2019): 54. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v2i2.15101>.

“Zhafira Aqyla (@zhafiraiha) • Instagram photos and videos.” Diakses 6 November 2023. https://www.instagram.com/p/CtrUWvauy8D/?img_index=1.

